Tuhan Itu Tidak Di Langit ! (1)

Kritik Atas Akidah Ketuhanan ala Wahabi Salafy

Dasar Pemikiran Kaum Wahhâbiyah Salafiyah

Di antara dalil dasar akidah terpenting dalam pandangan kaum Salafiyah Wahhâbiyah tentang keyakinan bahwa Allah bertempat di langit, disamping pemaknaan dangkal dan menyimpang terhadap ayat-ayat Al Qur'an al Karîm adalah sebuah hadis yang dikenal dengan nama *hadis Jâriyah (budak wanita).*

Kendati teks hadis tersebut sangat bermasalah dan *muththarib* dalam tataran internalnya, ia juga sangat bertentangan dengan nash-nash lain, baik nash-nash Al Qur'an maupun Sunnah seperti akan Anda saksikan nanti dalam artikel ini.

Untuk lebih jelasnya mari kita baca langsung hadis tersebut dalam riwayat Muslim, sesuai yang termaktub dalam Shahih-nya dengan syarah Imam an Nawawi,5/20.

Imam Muslim dalam afrâd-nya meriwayatkan dari jalur Mu'awiyah ibn al Hakam:

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح وأبو بكر بن أبي شيبة وتقاربا في لفظ الحديث. قالا:حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن حجاج بن صواف عن يحيى بن أبي كثير عن هلال بن أبي ميمونة عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال:بينا أنا أصلى مع رسول الله (ص) إذ عطس رجل من القوم؟ فقلت: يرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم! فقلت: واثكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي؟! فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم! فلما رأيتهم يصمتونني لكني سكت، فلما صلى رسول الله (ص) فبأبي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه؟ فو الله ما كرهني ولا ضربني ولا شتمني، قال: (إن هذه الصلاة لا يصلح فيها شئ من كلام الناس إنما هو التسبيح والتكبير وقراءة القران " أو كما قال رسول الله (ص)، قلت: يا رسول الله إني حديث عهد بجاهلية، وقد جاء الله بالاسلام وإن رجالا يأتون الكهان، قال: "فلا تأتهم".

قال ومنا رجال يتطيرون، قال:" ذلك شئ يجدونه في صدورهم فلا يصدنهم" قال ابن الصباح:فلا يصدنكم.قال:قلت:ومنا رجال يخطون؟ قال:" كان نبي من الانبياء يخط فمن وافق خطه فذاك".

قال: وكانت لي جارية ترعى غنما لي قبل أحد والجوانية، فاطلعت ذات يوم فإذا الذيب قد ذهب بشاة من غنمها وأنا رجل من بني آدم آسف كما يأسفون، لكني صككتها صكة فاتيت رسول الله (ص)،فعظم ذلك علي،قلت:يا رسول الله أفلا أعتقها؟! قال:"ائتني بها" فأتيته بها؟ فقال لها:"أين الله؟ " قالت: في السماء . قال:"أعتقها فإنها مؤمنة .قال: " من أنا؟" قالت:أنت رسول الله ."

"Abu Ja'far ibn Muhammad ibn ash Shabâh dan Abu Bakar ibn Abi Syaibah menyampaikan hadis…. "Aku memiliki seorang budak perempuan yang mengembala kambing-kambingku *sebelum Uhud dan Jawaniyah. Pada suatu hari aku saksikan seekor srigala menyambar seekor kambing gembalaannya, karena aku seorang anak Adam (manusia biasa) maka aku menyesalinya seperti mereka juga menyesalinya. Hanya saja aku menempelengnya dengan sekali tempelengan, kemudian aku mendatangi Rasulullah saw., aku menyesali perbuatanku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah perlu aku merdekakan dia?" Beliau bersabda, "Bawa dia kemari!" Maka aku bawa ia menghadap beliau. Beliau bertanya kepadanya, "Di mana Allah?" Ia menjawab, "Di langit." Siapa aku?, lanjut Nabi. 'Engkau Rasulullah', jawabnya. Maka Beliau bersabda, "Merdekakan dia! Sesungguhnya ia seorang mukiminah."*

Setelah ini semua penelusuran dan penelitian di bawah ini mengajak Anda menelaah dan meneliti kualitas hadis andalah kaum Wahhabiyah/Salafiyah Mujassimah dalam menetapkan akidah menyimpang mereka bahwa **Allah SWT bersemayam di langit!**

Telaah Atas Hadis Muslim Di Atas

Sebelum kita menelaah kualitas hadis Muslim di atas, kami ajak pembaca untuk meneliti dan mengkaji dua kaidah yang erat kaitannya dan sangat urgen sekali dengann tema kita. Dua kaidah ini penting untuk selalu kita indahkan dan menjadi pijakan dalam kajian-kajian kita tentang akidah Tauhid dan ketuhanan serta dasar-dasar keyakinan; ushûluddîn.

Bantahan Atas Abu Jauzâ’ Dan Para Wahhâbiyyûn-Mujassimûn Musyabbihûn! (1)

Bincang Bersama Abu Jauza -Hadis Melihat Tuhan- (1)

Mukaddimah Penting!

Dalam memahami konsep akidah ketuhanan diperlukan metode yang benar dan logika sehat yang bertanggung jawab! Tanpanya kita pasti akan terjebak dalam kerancuan berpikir dan penyimpangan dalam kesimpulan.

Dan hal ini sepertinya yang kurang diperhatikan oleh kaum Wahhabiyah –baik para ulamanya apalagi para mukallidnya hanya pandai menyanyikan lagu sumbang para masyâikh tanpa kefahaman dan nalar sehat!

Karenanya, kami perlu manyajikan kepada para pembaca (dan juga tentunya para aktifis dan Misionaris Sekte Wahhabiyah yang sering berkunjung ke blog ini) beberapa kaidah dasar yang mesti diperhatikan dalam mengkaji konsep akidah ketuhanan Islam.

Metode Yang Benar Dalam Membangun Akidah

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa di dalam membangun sebuah akidah (keyakinan tentang sebuah masalah *i’tiqâdiyah*) hendaknya seorang peneliti tidak membatasi pandangan dan penelitiannya hanya pada riwayah semata, sebelum ia tuntas menelusurinya dalam ayat-ayat suci Al Qur’an al Karim, sebab ia adalah sumber utama Islam yang harus menjadi rujukan dalam pembentukan sebuah keyakinan akan sebuah masalah *syar’iyah*. Hendaknya pembentukan pemikiran itu berangkat dari titik Al Qur’an untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian keyakinan itu terhadapnya.

Dan adalah sebuah kesalahan yang akan berdampak fatal apabila seorang pengkaji dalam membangun sebuah kayakinan sebelum ia meneliti apa kata Al Qur’an, ia bergegas membongkar-bongkar tumpukan riwayat… dan tidak ada dalam benaknya selain riwayat! Ia mengabaikan meneliti ayat-ayat Al Qur’an dalam masalah yang sedang ia teliti. Ia tidak mengenal ayat-ayat yang berbicara tentang masalah tersebut!

Awal yang ia banggakan dalam berargumentasi adalah riwayat bukan ayat Al Qur’an!

Metode seperti itu perlu diluruskan. Hendaknya seorang pengkaji (tentunya yang memiliki kelaikan secara intelektual untuk terjun dalam dunia kajian Islam, bukan para awam yang hanya akan menambah kekacauan dan memperpanjangn daftar kebodohan belaka!) pertama-tama menfokuskan penelitiannya terhadap ayat-ayat Al Qur’an, barulah kemudian kepada Sunnah (riwayat). Sebagian orang menyanyikan metode ini namun dalam praktiknya ia jauh darinya. Mereka lebih berpegang dengan sebuah riwayat yang *syâdz*, tertolak, atau *munkar*, sementara

ayat-ayat suci Al Qur’an yang *sharîhah* (jelas maknanya) mereka campakkan di belakang punggung mereka!

Banyak kasus “kecelakan pemikiran” akibat kesalahan metode pembangunan akidah di atas.

Periwayatan Hadis Dengan Makna Bukan Dengan Radaksi Asli Nabi Muhammad saw.

Kenyataan ini dengan mudah ditemukan di banyak riwayat. Salah satu dampak buruk darinya adalah terjadinya *idhthirâb* (kekacauan/perbedaan dalam redaksi) yang cukup parah sehingga antara satu redaksi dengan redaksi lainnya (yang masih dalam satu hadis) sering terjadi pertentangan yang tak mungkin dikompromikan.[1]

Hal ini juga harus menjadi bahan pertimbangan mengapa kita harus terlebih dahulu menfokuskan kajian akidah kita kepada Al Qur’an bukan kepada riwayat!

Ayat-ayat Al Qur’an Ada Yang *Mutasyâbih*

Hal penting lain yang tidak boleh diabaikan dalam membangun sebuah keyakinan dari Al Qur’an adalah bahwa ayat-ayat Al Qur’an terkemas dalam dua bentuk; ***muhkam*** dan ***mutasyâbih***.

Ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang gamblang dan tidak mengandung lebih dari satu pemaknaan. Ia adalah induk yang harus dijadikan rujukan dan hakim yang akan mengarahkan pemaknaan ayat-ayat *mutasyâbihat* kepada arah makna yang benar dan terpimpin.

Sedangkan ayat-ayat *mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang samar dan mengandung beberapa kemungkinan makna; ada makna dekat namun bukan yang dimaksud dan ada makna jauh namun ia lebih dekat kepada dasar-dasar akidah Islam telah terbangun di atas dasar-dasar ayat-ayat *muhkamat*!

Maka adalah sebuah kewajiban atas setiap pengkaji Muslim untuk merujukkan ayat-ayat *mutasyâbihat* dalam upayanya untuk memahami kepada ayat-ayat *muhkamat*. Dan tidak gegebah dalam menerjunkan diri dalam lautan ayat-ayat *mutasyâbihat* tanpa bantuan ayat muhkamat. Itulah cirri pengkaji Muslim yang Mukmin dan patuh kepada perintah Allah SWT dalam memahami ajaran-Nya.

Adapun gegabah dalam usaha gagalnya dalam menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat mutasyâbihat dengan tanpa modal kecuali keberanian berlebihan dan kecenderungan untuk menyimpang dan menyimpangkan ayat-ayat Al Qur’an al Karim adalah ciri kentara kaum yang dalam hatinya terdapat *zaigh* (kecenderungan dalam menyimpang dari *al haq*).

Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتابَ مِنْهُ آياتٌ مُحْكَماتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتابِ وَ أُخَرُ مُتَشابِهاتٌ فَأَمَّا الَّذينَ في قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ ما تَشابَهَ مِنْهُ ابْتِغاءَ الْفِتْنَةِ وَ ابْتِغاءَ تَأْويلِهِ وَ ما يَعْلَمُ

تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللَّهُ وَ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنا وَ ما يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الْأَلْبابِ.

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamât itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." **(QS. Âlu 'Imrân [3]; 7)**

Akidah Harus Dibangun Di Atas Bukti yang *Qath'i*

Dalam masalah-masalah *furû'iyah* (fikih praktis) para ulama boleh membangun kesimpulan berdasarkan dalil-dalil yang *dzanniyah*. Adapun *I'tiqâd* (keyakinan, apalagi yang mendasar) maka tidak boleh kecuali ditegakkan di atas pondasi dan dasar yang *qath'i* (pasti/tidak mengandung ta'wil dan/atau kesamaran).

Kenyataan ini harus selalu diindahkan dalam mengkaji dan menetapkan masalah-masalah *I'tiqâdiyah* agar tidak terjebak dalam kesalahan dan penyimpangan.

Dalam banyak kasus, mereka menetapkan sebuah keyakinan tertentu, akan tetapi setelah dilakukan menelitian ternyata dalil yang dijadikan dasar dan pondasi adalah ayat-ayat Al Qur'an yang dari sisi pengertian dan maknanya tidak memberikan kepastian tegas. Ia mengandung kesamaran dan ketidak tegasan serta multi interpretasi! Atau terkadang malah mengandalkan dalil-dalil riwayat yang dari sisi *wurud* (datang)nya dari Nabi saw. belum pasti!

Ayat-ayat Al Qur'an kendati ia pasti/*qath'i* dari sisi *wurûd*-nya, akan tetapi banyak darinya masih *dzanni dalâlah* (petunjuk)nya.

Qath'i yang dibutuhkan di sini adalah dalam dua levelnya; dalam *warûd* dan dalam *dalâlah*-nya secara bergandengan.

Sebelum kita menalaah kualitas riwayat-riwayat tentang Nabi melihat Tuhannya dalam mimpi, kami ajak pembaca untuk meneliti dan mengkaji dua mukaddimah yang erat kaitannya dan sangat urgen sekali dengann tema kita. Dua kaidah ini penting untuk selalu kita indahkan dan menjadi pijakan dalam kajian-kajian kita tentang akidah Tauhid dan ketuhanan serta dasar-dasar keyakinan; ushûluddîn.

Kaidah Pertama:

Pertama-tama yang harus kita cermati ketika mengangkat sebuah riwayat/hadis sebagai hujjah/bukti dalam menetapkan sebuah materi akidah [2]adalah bahwa keshahihan hadis dari sisi sanadnya saja belum cukup. Sebab kayakinan harus ditegakkan di atas dasar pondasi yang kokoh

… hadis yang dijadikan dasar hendaknya *mutawâtir* sehingga ia memberikan kepastian informasi; *ilm* dan dari sisi kandungan dan petunjukknya adalah *Qath'iyu ad Dalâlah*. Sebab dalam hal keyakinan yang dituntut adalah keyakinan atas dasar yang pasti yang tidak boleh salah atau keliru. Demikian yang ditegaskan para ulama Islam. Karena itu apabila ada sebuah hadis *âhâd*–betapapun ia shahih dari sisi sanad- bertentangan dengan nash Al Qur'an atau hadis mutawatir atau ijma' atau dalil aqli yang ditegakkan di atas kaidah-kaidah Al Qur'an dan Sunnah maka ia secara otomatis gugur dari penganggapan dan berhujjah dengannya, sebab dalam kondisi seperti itu dalil yang belum pasti itu bertentangan dengan sesuatu yang pasti.

Karena masalah ini sangat penting untuk diperhatikan dan sering kali dilupakan atau diabaikan oleh kebanyakan pengikut sekte Wahhâbiyah dan/atau Mujassimah maka kami perlu membahasnya dengan sedikit terinci.

Hadis *Âhâd* Hanya Memberikan Kesimpulan *Dzan* Bukan *Ilm*

Untuk lebih jelasnya saya akan libatkan kemontar dan keterangan para ulama yang menegaskan kenyataan ini.

Komentar Al Hafidz al Khathib al Baghdadi

Komentar Al Hafidz al Khathib al Baghdadi dalam kitab *Al Faqîh wa al Mutafaqqih* berkata:

باب القول فيما يرد به خبر الواحد : . . . وإذا روى الثقة المأمون خبرا متصل الاسناد رد بأمور : أحدها : أن يخالف موجبات العقول فيعلم بطلانه . . .

"Bab tentang hal-hal yang menyebabkan ditolaknya hadis *ahâd*… jika seorang parawi *tsiqah* dan terpercaya meriwayatkan sebuah hadis yang bersambung sanadnya, ia dapat ditolak dengan banyak asalan:

Pertama, "Apabila ia (hadis itu) menyalahi kepastian hukum akal sehat maka dengannya dapat dipastikan kepalsuannya. Sebab agama datang dengan hal-hal yang dibenarkan akal sehat bukan yang bertentangan dengannya.

Kedua, Ia bertentangan dengan nash Al Qur'an dan Sunnah yang mutawatirah, maka karenanya diketahui bahwa riwayat itu tidak punya asal muasal yang benar.

Ketiga, Ia menyalahi ijma', maka disimpulkan bahwa apa yang termuat dalam hadis itu telah di-*mansukh*-kan.

Keempat, Seorang perawi menyendiri dengan membawa yang seharusnya dikatahui oleh seluruh manusia, maka darinya diketahui bahwa berita itu tidak punya asal muasal yang benar. Karena jika memang benar punya asal muasal yang benar tidak mungkin hanya dia seorang yang mengetahuinya.

Kelima, Seorang parawi menyendiri dengan membawakan sebuah riwayat yang menurut kebiasaan wajar berita itu pasti dinukil juga oleh banyak kalangan. Hadis perawi itu tidak bisa diterima karena ia menyendiri dalam kondisi seperti itu."[3]

Dan dalam kitab *al Kifâyah Fi 'Ilmi ad Dirâyah*-nya:432, al Khathib al Baghdadi kembali mempertegas masalah ini, ia menuliskan sebuah bab dengan judul: Bab Keterangan tentang mana khabar tunggal/*âhâd* yang boleh diterima dan mana yang tidak boleh diterima:

"Khabar tunggal/*âhâd* tidak dapat diterima dalam masalah agama manapun yang wajib atas seluruh mukallaf untuk mengetahuinya secara pasti dan tegas. Alasannya, sebab jika belum diketahui dengan pasti bahwa berita itu adalah sabda Rasulullah saw. maka akan menjauh dari kepastian informasi akan kandungannya. Adapun dalam selain itu dari bab-bab hukum yang kita tidak diharuskan mendasarinya di atas ilm/informasi pasti bahwa Nabi saw. menetapkannya dan mengabarkan dari Allah –Azza wa Jalla-, maka khabar wâhid/tunggal tentangnya dapat diterima dan mengamalkannya adalah wajib."

Dan keterangan serupa ia tegaskan pada bab khusus yang ia tulis sebelumnya: Bab Keterangan tentang syubhat/keragu-raguan orang yang mengaku bahwa *khabar wâhid* itu menyimpulkan ilmu (informasi pasti) dan sekaligus pembatalannya.

Komentar Hafidz al Baihaqi

Dalam kitaab *al Asmâ' wa ash Shifât-nya:357 al Hafidz al Baihaqi* menekankan masalah ini, ia berkata,

"Karena masih adanya kemungkinan mena'wilkan maknanya, para ulama kelompok kami meninggalkan berhujjah dengan khabar âhâd dalam menetapkan sifat-sifat Alllah Ta'ala, jika ia tidak mempunyai asal muasal/dasar dalam Al Qur'an atau ijma. Mereka menyibukkan diri dengan mena'wilkannya."

Komentar Al Hafidz Ibnu Abdil Barr

Al Hafidz Ibnu Abdil Barr berkata,

"Para ulama kami dan selainnya berselisih pendapat tentang hadis/khabar wâhid yang adil (yang belum mencapai derajat mutawâtir), apakah ia memberikan kepastian ilmu dan amal (boleh menjadi dasar pengamalan) atau hanya amal saja? Menurut mayoritas ulama kami (mazhab Malikiyah), ia hanya menentukan amal saja tidak memberikan kesimpulan ilmu pasti! Ini adalah pendapat (Imam) Syafi'i dan jumhûr Ahli Fikih dan Teologi. Menurut mereka tidak-lah memberikan kepastian ilmu kecuali yang dikuatkan dari Allah dan memutus semua uzur, sebab ia telah datang dari jalur pasti yang tidak diperselisihkan lagi."

Setelahnya ia menyebutkan pendapat ulama yang berpendapat bahwa ia memberikan kepastian ilmu *dzâhir* (bukan sekedar *dzan*, yaitu hanya dalam *furû'*) dan juga memberikan kepastian diamalkan.

Kemudian ia menutup dengan kata-kata, *"Dan pendapat yang kami yakini adalah ia hanya memberikan ketentuan amal saja tidak memberikan kepastian ilmu, seperti empat orang saksi. Dan atas pendapat ini kebanyakan Ahli Fikih dan Hadis."* [4]

Komentar Imam Bukahri Dan al Hafidz Ibnu Hajar

Dalam *Shahih*-nya, Imam Bukahri menuliskan sebuah bab dengan judul:

باب ما جاء فِي إجازَةِ خبرِ الواحد الصدوق فِي الأذان و الصلاة و الصوم و الفرائضِ و الأحكامِ.

Bab: Apa-apa yang datang tentang dibolehkannya bersandar dengan khabar seorang yang jujur dalam masalah adzan, shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban serta hukum.

Ibnu Hajar mengomentari kata-kata Imam Bukhari di atas dengan, "Kata-katanya: *'dan kewajiban-kewajiban'* setelah menyebut adzan, shalat, puasa temasuk menyambung kata umum dengan kata khusus. Dan disebutkan secara khusus tiga kewajiban/hukum itu sebagai bukti perhatian atasnya. *Al Kirmâni* berkata, 'Hal itu agar diketahui bahwa ia (khabar seorang yang jujur) itu hanya berlaku dalam masalah amalan saja tidak dalam hal keyakinan.'" [5]

Komentar Imam Nawawi

Imam Nawawi menegaskan alasan mengapa hadis/*khabar Ahad* hanya memberikan kesimpulan *dzan* semata dan tidak memberikan kepastian informasi/ilmu. Ia berkata:

"Adapun khabar wâhid yaitu khabar yang belum memenuhi syarat-syarat kualitas mutawatir, baik perawinya satu mapun lebih. Para ulama berselisih pendapat tentang hukumnya, jumhur ulama Islam dari kalangan sahabat, tabi'în dan generasi setelahnya dari kalangan muhaddisin dan fukaha serta teoloq bahwa khabar wâhid yang parawinya tsiqah (terpercaya) adalah sebagai hujjah dalam syari'at (hukum fikih) yang mengikat untuk diamalkan, ia memberikan kesimpulan dzan bukan ilm/informasi pasti."

Ia juga berkata: *"Bagaimana ia dapat memberikan kepastian ilmu sementara asumsi/kemungkinan terjadinya kesalahan, kealpaan dan kepalsuan/kidzb dll. masih terbuka?!"* [6]

Dalam kesempatan lain Imam an Nawawi berkomentar:

وذهب بعض المحدثين إلى أن الاحاد التي في صحيح البخاري أو صحيح مسلم تفيد العلم دون غيرها من الاحاد ؟ وقد قدمنا هذا القول وإبطاله في الفصول

"Sebagian Ahli Hadis berpendapat bahwa hadis Ahâd yang ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim memberikan kepastian informasi, tidak hadis Ahâd dalam selain keduanya. Dan telah

kami paparkan panjang lebar bukti kebatilan pendapat ini dalam beberapa pasal sebelumnya…..”

Setelahnya ia melanjutkan:

وأما من قال يوجب العلم – خبر الواحد – فهو مكابر للحس ، وكيف يحصل العلم واحتمال الغلط والوهم والكذب وغير ذلك متطرق إليه والله أعلم.

“Adapun orang yang berpendapat bahwa hadis Ahad memberikan ketetapan ilmu maka ia adalah menentang kenyataan. Bagaimana ia dapat memberikan ketetapan ilmu padahal kemungkinan adanya kesalahan, kealpaan, pemalsuan dll. itu bisa saja terjadi. Wallahu A'lam.” [7]

Serta banyak komentar lainya dari para ulama seperti *al Khathib al Baghdadi* dalam *al Kifâyah Fi 'Ilmi ad Dirâyah*: 432, *al Hafidz al Baihaqi* dalam *al Asmâ''' wa ash Shifâf*: 357.

Ibnu Taimiyah Mengakuinya Pula!

Bahkan Ibnu Taimiyah –panutan kaum Wahhâbiyah pun- mengakui kaidah ini, walaupun kami sebenarnya tidak membutuhkan pengakuannya, sebab keterangan para pembesar ulama Islam telah cukup bagi kami, akan tetapi karena ia adalah panutan kaum Wahhabi Mujassim maka kami sebutkan komentarnya di sini-.

Ibnu Tamiyah berkata dalam *Minhâj as Sunnah*-nya,2/133: *“Hadis yang ia bawa ini adalah hadis âhad, maka bagaimana dapat ditetapkan dengannya sebuah ashl, prinsip agama yang tidak sah keimanan tanpanya?!”*

Dari ini semua dapat ditegaskan di sini bahwa hadis *âhad* hanya memberikan *dzan*/dugaan bukan *ilm*/kepastian ilmu. Karenannya tidak boleh dasar akidah ditegakkan di atas pondasi hadis *âhâd*!

Hadis yang hanya mencapai derajat *Ahâd* kendati diriwayatkan oleh perawi jujur terpercaya bisa saja bermasalah dan yang kerenanya ia ditolak, apalagi jika di antara parawi dalam mata raantai sanadnya ada yang cacat atau diperbincangkan oleh para pakar Ilmu Rijâl atau ia bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Kami tegaskan sekali lagi di sini bahwa kami berpendapat bahwa khabar/hadis *âhâd* bisa saja diterima dalam akidah apabila ia mendukung dalil-dalil qath'i/pasti dalam ketegasannya, akan tetapi kami menolak dan menentang membangun akidah dengan mendasarkan pada hadis *âhâd* yang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama yang pasti!!

---

[1] Penulis di sini tidak bermaksud menyebutkan contoh-contoh kasus seperti itu, penulis hanya akan mencukupkan dengan menyebut contoh kasus tentang masalah yang menjadi tema kajian dalam artikel, yaitu hadis Melihat Allah dalam bentuk terindahyang menjadi andalan kaum

Wahhâbiyah Salafiyah bahwa Allah dapat saja dilihat dengan mata telanjang dan Dia adalah berbentuk (*lahu shûrah*).

[2] Penulis berharap tidak disalah-pahami keterangan di atas dengan menganggap bahwa kami menentang pengandalan hadis âhâd yang shahih dalam menetapkan hukum fikih atau dalam *furû*/cabang *I'tiqâd*/keyakinan, bukan dasar dan pondasi keyakinan tentang ketuhanan misalnya.

[3] *Al Faqîh wa al Mutafaqqih*,1/132.

[4] At Tamhîd,1/7.

[5] Fath al Bâri,13/231.

[6] Syarah Imam an Nawawi atas Shahih Muslim,1/131.

[7] Syarah Shahih Muslim,1/131.

Bantahan Atas Abu Jauzâ' Dan Para Wahhâbiyyûn-Mujassimûn Musyabbihûn! (2)

Bantahan Atas Abu Jauzâ' Dan Para Wahhâbiyyûn-Mujassimûn Musyabbihûn! (2)

Bincang Bersama Abu Jauza -Hadis Melihat Tuhan- (2)

Kaidah Kedua:

Kedua, Seperti diketahui para santri yang rajin bergelut dalam dunia ilmu hadis, apalagi Pakar dan Ahli Hadis bahwa bisa jadi sebuah hadis itu dari sisi sanadnya shahih; sanadnya bersambung melalui perantara para perawi yang adil dan punya *dhabth*/ketepatan hafalan, akan tetapi ia sebenarnya sedang mengidap penyakit, *illah* atau mengalami keganjilan, *syudzûdz.*

Biasanya adanya keganjilan dan penyakit itu hanya diketahui oleh pakar Ahli Hadis yang memiliki ketelitian tinggi. Adapun selain mereka, pasti akan kesulitan mengidentifikasi adanya cacat tersembunyi tersebut.

***Al Hafidz Ibnu al Jawzi* berkata,**

"Ketahuilah bahwa hadis-hadis itu memiliki kedetailan-kedetailan dan cacat-cacat yang tidak diketahui kecuali oleh para pakar, ulama dan fukaha, terkadang dalam susunannya dan terkadang dalam kupasan kandungannya…" [8]

Jalaladdîn as Suyuthi ketika menjelaskan makna hadis *Syâdz* yang disampaikan *al Hakim*, yaitu

"Hadis yang seorang parawi menyendiri dalam meriwayatkannya dan ia tidak punya pendukung/mutâbi'", ia mencontohkannya dengan hadis riwayat al Hakim sendiri dalam al Mustadrak dari jalur: Ubaid ibn Ghunnâm an Nakha'i dari Ali ibn Hakîm dari Syarîk dari Atha' ibn Sâib dari Abu Dhuha dari Ibnu Abbbas, ia berkata, "Di setiap bumi ada nabi seperti nabi kalian dan ada Adam seperti Adam kalian, ada Nuh seperti Nuh kalian, ada Ibrahim seperti Ibrahim kalian dan ada Isa seperti Isa kalian." Ia berkata hadis itu shahih sanadnya. Aku (as-Suyuthi) senantiasa terheran-heran atas penshahihan al Hakim terhadap hadis itu, sehingga aku menyaksikan bahwa al Baihaqi berkata, 'Hadis itu shahih sanadnya akan tetapi matannya sangat syâdz." [9]

Dan untuk mengetahui kondisi hadis seperti ini dibutuhkan kejelian dan ketelitian ekstra, tidak semua ahli hadis memiliki kemampuan untuk itu. Karenanya *Ibnu Hajar* seperti dinukil *as Suyuthi* menegaskan, *"Dan tidak akan mampu menetapkan status itu melainkan seorang alim yang menggeluti disiplin ilmu ini dengan sepenuhnya, dan ia berada di atas puncak kefahaman yang tajam dan kekokohan dalam disiplin ini."* Dan setelahnya *as Suyuthi* mengomentari, *"Karenanya tidak seorang pun yang menulis buku secara khusus dalam masalah ini."* kemudian as Suyuthi menyebutkan contoh di atas.

Dan bagi Anda yang berminat mengetahui lebih lanjut dipersilahkan merujuk kitab *Ma'rifah 'Ulûm al Hadîts*; al Hâkim an-Nisyaburi:112, naw/bahasan: 27 dan lainnya.

Dan apabila para ulama hadis telah mendefenisikan hadis *Syâdz* adalah hadis riwayat perawi *tsiqah* yang menyalai riwayat para *tsiqat* lainnya, dan karenanya hadisnya digolongkan *syadz* dan cacat, lalu apa bayangan kita jika sebuah hadis riwayat perawi tsiqah menyalahi nash Al Qur'an?! Menyalahi nash yang pasti?! Tidak diragukan lagi bahwa riwayat seperti itu harus dibuang. Dan yang akan mengenali kondisi itu hanyalah para pakar yang teliti dan tercerahkan pikirannya dengan kedalam dan ketelitian penyimpulan masalah-masalah agama bukan sekedar menghafal teks atau sanad riwayat semata!

Dari sini dapat diketahui pula bahwa tidak jarang ada hadis yang dihukumi shahih oleh sebagian ahli hadis dengan sekedar memerhatikan sanadnya semata tanpa meneliti matan/kandungannya. Sebagaimana dalam masalah ini tidak ada perbedaan antara hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim dan hadis-hadis riwayat ulama lain dalam kitab-kitab hadis mereka, kecuali yang sudah mencapai kualitas mutawatir!

Untuk lebih jelasnya dan agar Anda tidak hanya mengenali konsep tanpa mengenali contoh kasus, maka kami akan sebutkan beberapa contoh kasus hadis-hadis Bukhari dan/atau Muslim yang ditegaskan para ulama bahwa ia sedang bermasalah/cacat.

Contoh Pertama:

Muslim dalam kitab *Shahih*-nya,4/2149 hadis no. 2789 meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfû'an (sabda Nabi saw.):

"Sesungguhnya Allah –Azza wa Jalla- menciptakan tanah hari sabtu, menciptakan gunung-gunung hari minggu, menciptakan pepehonan hari senin, menciptakan yang jelak/yang tidak disukai hari selasa, menciptakan cahaya hari rabu, dan menebarkan makhlukm melata hari kamis, dan menciptakan Adam pada akhair waktu di hari jum'at yaitu antara ashar dan malam."

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa Alllah SWT menciptakan langit-langit dan bumi dalam tujuh hari. Dan ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an yang menegaskan bahwa proses penciptaan terjadi selama enam hari bukan tujuh hari! Allah SWT berfirman:

إنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الذي خَلَقَ السمَاواتِ و الأرضَ فِيْ سِتَّةِ أيَّامٍ.

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Alalh yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari… ."* **(QS. Al A'râf [7]54)**

Sebagian misionaris sekte Wahhabiyah seperti *Syeikh Nâshiruddîn al Albâni* memperthankan keshahihan hadis ini dan menolak anggapan bahwa bertentangan dengan Al Qur'an, sebab dalam hematnya hadis ini sedang memerinci prosesi perkembangan pencitaan bumi dan apa-apa yang diciptakan di atasnya. Semua itu terjadi selama tujuh hari.

Akan tetapi sangat disayangkan pembelaan itu hanya sia-sia dan tidak berguna, sebab:

Pertama, Nabi Adam as. tidak diciptakan di bumi akan tetapi diciptakan di surga setalahnya baru diiturunkan ke bumi. Jadi hadis di atas tidak hanya berbicara tentang perkembangan penciptaan di bumi seperti yang mereka angap! Demikian dengan: menciptakan yang jelak/yang tidak disukai hari selasa tidak dimengerti maknanya!! Sementara yang dapat dibuktikan bahwa makrûh atau *syar* itu diciptakan sa'at terjadi!

Kedua, Al Qur'an terang-terangan membantah anggapan pendekar Wahhabiyah di atas, sebab Allah SWT telah menegaskan bahwa proses penciptaan bumi itu terjadi dalam dua hari:

"Katakanlah: "Sesungguhnya patutlah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari (masa) dan kamu adakan sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi gunung-gunung yang kokoh di antaranya. Dia memberlakukannya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari (masa). (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." **(QS. Fushshilat [41];9-10)**

Ketiga, Sebagian ulama dan pakar hadis telah mengenali cacat pada matan/kandungan riwayat di atas. *Ibnu Kastsir* berkata, *"Hadis ini adalah termasuk hadis-hadis aneh Shahih Muslim. Ali ibn Madîni, Bukhari dan ulama ahli hadis lain telah mencacatnya. Mereka menjadikan hadis itu sebagai ucapan Ka'ab al Ahbâr. Dan sesunguhnya Abu Hurairah mendengarnya dari ucapan Ka'ab al Ahbâr, dan telah rancu atas sebagian parawi lalu ia menjadikannya sabda Nabi saw."* [10] Sepertinya kesimpilan mereka bahwa ucapan Abu Hurairah itu ia ambilnya dari omongan Ka'ab, sebab Abu Hurairah telah berguru kepada Ka'ab dan banyak duduk belajar hadis dari Ka'ab! Seperti disebutkan dalam riwayat di bawah ini.

Dan penyimpangan berbahaya seperti itu dalam hadis Abu Hurairah sering ditemukan ulama, di antara apa yang juga dibongkar Ibnu Katsir, setelah menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia mengatakan, *"Mungkin Abu Hurairah menerima omongan ini dari Ka'ab al Ahbâr, sebab sesungguhnya ia (Ka'ab) sering sekali duduk bersamanya dan menyampaikan hadis* [11] *kepadanya, lalu kemudian Abu Hurairah menyampaikannya, dan sebagian perawi darinya salah duga dan menganggapnya dari Nabi saw, lalu ia merafa'kannya (menegaskan bahwa ia adalah sabda Nabi saw. bukan omongan Ka'ab)…* [12]

Dan sepertinya, entah memang sengaja atau tidak, Abu Hurairah sering mengkombinasi dalam tablingnya antara sabda suci Rasulullah saw. dan bualan Ka'ab al Ahbâr, yang akibatnya para periwayat yang menukil langsung darinya sering terjebak dalam kesalahan fatal seperti di atas. *Adz Dzahabi* melaporkan dari Busr ibn Said, ia berkata, *"Bertaqwalah kalian kepada Allah, dan berhati-hatilah dalam berhadis. Demi Allah aku telah menyaksikan ketika duduk berguru kepada Abu Hurairah, lalu ia menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. dan juga menyampaikan ucapan Ka'ab, kemudian ia berdiri (pergi), maka aku mendengar sebagian orang yang bersama kami menjadikan sabda Rasulullah sebagai dari Ka'ab dan menjadikan omongan Ka'ab sebagai hadis dari Rasulullah saw."* [13]

Entah benar kesalahan itu dari para periwayat yang menukil dari Abu Hurairah atau memang Abu Hurairah yang mencampur-adukkan antara keduanya, yang pasti hadis seperti itu sangat bermasalah bagi kemurnian akidah kaum Muslim, dan sebagai buktinya sekarang ialah kaum Wahhabiyah sangat mempercayainya sebagai sabda suci Nabi Islam, sementara ia hanya sekedar bualan palsu pendeta Yahudi yang berpura-pura memeluk Islam!!

Contoh Kedua:

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya pada *Kitab Fadhâil ash Shahabah*, *Bab Fadhâil Sufyân*, hadis no 2501 dari jalur Ikrimah ibn Ammar dari Abu Zamîl dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Dahulu kaum Muslimin tidak memandang dan mengajak duduk bersama Abu Sufyan, maka ia berkata kepada Nabi saw., 'Wahai Nabi, tiga perkara aku meminta agar engkau memberikannya kepadaku.' Nabi saw. menjawab, 'Ya.' Abu Sufyan berkata, 'Aku punya anak perempuan paling cantiknya wanita-wanita Arab; Ummu Habibah, maukanh aku nikahkan denganmu? Nabi saw. menjawab, 'Ya.' Abu Sufyan berkata lagi, 'Kedua, Mu'awiyah maukan engkau menjadikan ia penulis/sekretaris pribadimu? Nabi saw. menajwab, 'Ya.' [14] Abu Sufyan melanjutkan, 'Sudikah engkau menjadikanku penglima pasukanmu untuk memerangi kaum Musyrikin, sebagaiamana dahulu aku memerangi kaum Muslimin? Nabi saw. pun menjawab, 'Ya.'"*

Tidak diragukan lagi bahwa hadis di atas termasuk di antara hadis palsu/mawdhû' yang lolos sensor sehingga masuk dalam koleksi *Shahih Muslim*. Di antara bukti kepalsuannya adalah bahwa sejarah otentik –semua mengetahuinya, termasuk santri-santri ibitidaiah sekalipun- bahwa Ummu Habibah telah dinikahi Rasululllah saw. sebelum Fathu Mekkah sementara Abu Sufyan masih musyrik. Dan ketika Abu Suyfan mengunjunginya di kota suci Madinah dalam keadaan musyrik, Ummu Habibah menarik tikar yang diduduki ayahnya dengan alasan bahwa ia masih musyrik yang najis.

Adz Dzahabi berkomentar dalam *Siyar A'lâm*-nya7/137 tentang hadis di atas yang Ikrimah ibn Ammar adalah salah satu perawinya, *"Aku (adz Dzahabi) berkata, 'Muslim telah menyebutkan sebuah hadis munkar dalam buku induknya, yaitu yang ia riwayatkan dari Sammâk al Hanafi dari Ibnu Abbas tentang tiga perkara yang diminta Abu Sufyan dari Nabi saw."*

Imam Nawawi dalam syarahnya atas *Shahih Muslim*,16/63 menukil penegasan Ibnu Hazm bahwa hadis ini adalah hadis mawdhû'/palsu.

Serta banyak lagi contoh lainya seperti hadis riwayat Muslim yang mengatakan bahwa isrâ' dan mi'râj itu terjadi sebelum kenabian Nabi Muhammad saw. hal mana jelas-jelas tidak ada yang membenarkannya! Semua vonis itu dijatuhkan ke atas hadis-hadis tersebut dari sisi matan/kandungannya yang menyalahi kenyataan dan menyimpang dari kebenaran! Hal mana menguatkan apa yang kami tegaskan bahwa hadis âhâd itu rawan kesalahan dan kekeliruan.

Untuk sementara agar tidak makin melebar dan keluar dari tema inti kita, maka kami cukupkan sampai di sini. Dan setelahnya, mari kita meneliti hadis yang menjadi kebanggaan kaum Mujassimah Musyabbihah/Wahhâbiyah bahwa Tuhan mereka berbentuk dan dapat dilihat dalam mimpi dalam bentuk terindah, bak seorang pemuda *amrad* (yang belum tumbuh subur kumis dan janggutnya) yang berambut lebat yang sedang duduk di atas ranjang/singgasana-Nya yang

terbuat dari bahan emas! Dan Dia mengenakan sepasang sandal terbuat dari emas murni! Maha suci Allah dari penggambaran dan pensifatan kaum jahil yang menyerupakan-Nya dengan dewa-dewa sesembahan kaum musuryik penyembah berhala berbentuk!

CATATAN KAKI

[8] Daf'u Syubah at Tasybîh:143 dengan tahqîq dan komentar oleh Sayyid Hasan ibn Ali as Seqqaf.

[9] Tadrîb ar Râawi,1/233.

[10] Tafsir Ibnu Katsîr,1/99.

[11] Jangan salah faham! Hadis yang disampaikan Ka'ab kepada Abu Hurairah bukan sabda suci Nabi saw. akan tetapi adalah bualan para pendeta dan doktrin ajaran Yahudi yang ia warisi dari kitab taurat yang sudah terkontaminasi oleh kepalsuan dan penyelewengan.

[12] Ibid.,3/104 dan 105.

[13] *Siyar A'lâm al-Nubalâ*'.2,606. dan dalam catatan kaki oleh *Syu'aib Arnauth* disebutkan bahwa dokumen itu juga diriwayatkan oleh *Ibnu Katsir* dalam *al-Bidâyah*,8/109 dari jalur Imam Muslim, dengan sanad yang sahih. Dan juga dalam Tarikh Ibnu 'Askir,19/121/2.

[14] Maka berdasarkan hadis palsu bermasalah di atas kaum Nawâshib; antek-antek bani Umayyah menyebarklan isu palsu bahwa Mu'awiyah adalah penulis wahyu. Sementara Ibnu Hajar dalam al Ish^abah-nya, adz Dzahabi dalam Siyar A'lam-nya dan ulama lainnya menolak isu palsu tersebut.

Pembahasan Hadits Ummu Ath-Thufail : Benarkah Tuhannya Wahabi Berambut Keriting (Bincang Bersama Abu Salafy)

Hadits Ummu Thufail *radliyallaahu 'anhaa* :

عن أم الطفيل امرأة أبي بن كعب رضي الله عنهما قالت : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : يذكر أنه رأى ربه في المنام في صورة شباب موفر في خضر على فراش من ذهب في رجليه نعلان من ذهب.

Dari Ummu Ath-Thufail istri Ubay bin Ka'b *radliyallaahu 'anhuma* ia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Beliau menyebutkan telah melihat Rabb-nya dalam mimpinya dalam wujud seorang pemuda berambut lebat yang memakai pakaian berwarna hijau, berada di atas ranjang dari emas, dan pada kedua kaki-Nya memakai sandal yang terbuat dari emas pula".

TAKHRIJ :

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam *Al-Asmaa' wash-Shifaat* 2/368-369, Ath-Thabaraniy dalam *Al-Kabiir* 25/143 no. 346, Adz-Dzahabi dalam *Mizaanul-I'tidaal* 4/269 (biografi Nu'aim bin Hammaad), Al-Khathiib dalam *At-Taariikh* 13/311, dan Ibnul-Jauziy dalam *Al-'Ilal* 1/14-15; semuanya dari jalan 'Abdullah bin Wahb, dari 'Amr bin Al-Haarits, Sa'iid bin Abi Hilaal, dari Marwaan bin 'Utsman, dari 'Umaarah bn 'Aamir, dari Ummu Ath-Thufail *radliyallaahu 'anhaa*.

1. 'Abdullah bin Wahb dan 'Amr bin Al-Haarits adalah dua orang *tsiqah* yang masyhur.

2. Sa'id bin Hilaal juga perawi *tsiqah*, termasuk *rijaal* jama'ah ahli hadits.

3. Marwaan bin 'Utsmaan. Ia seorang yang *dla'if*. Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Ishaabah* (8/246) : "*Matruuk*". Namun dalam *At-Taqriib* (hal. 932 no. 6616) : *"Dla'if"*. Abu Haatim berkata : "Dla'if" [*At-Tahdziib* 10/95]. Ibnu Ma'in berkata

: “Dari Marwaan, hingga ia dibenarkan ? (isyarat pelemahan)”. Begitulah yang tercantum dalam *Al-Ishaabah*. Namun dalam *Al-Miizaan* (4/269) dan *At-Tahdziib* (10/95), perkataan tersebut dinisbatkan kepada An-Nasa’iy *rahimhumallah*.

Ibnu Hibban memasukkan Marwaan dalam dalam jajaran perawi *tsiqah* dalam kitabnya yang berjudul *Ats-Tsiqaat*, namun ini tidak benar.

Yang benar dalam permasalahan ini bahwa Marwaan bin ‘Utsmaan adalah perawi *dla’iif*. Hal ini merupakan kesesuaian perkataan Ibnu Hajar dalam *At-Taqrriib* dan Abu Haatim yang ternukil dalam *At-Tahdziib*.

4. ‘Umaarah bin ‘Aamir. Adz-Dzahabi berkata : “Meriwayatkan dari Ummu Ath-Thufail tentang hadits *ru’yah*. Tidak diketahui. Al-Bukhari menyebutkannya dalam *Adl-Dlu’afaa’*” [*Al-Miizaan*, 3/177 no. 6029]. Akan tetapi saya (Abu Al-Jauzaa’) tidak menemukannya dalam kitab *Adl-Dlu’afaa’* sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi *rahimahullah*. *Wallaahu aa’lam*. Akan tetapi Al-Bukhari *rahimahullah* berkata : “Tidak diketahui penyimakan ‘Umaarah dari Ummu Ath-Thufail” [*At-Taarikh Al-Kabiir* 6/3111]. Beliau *rahimahullah* juga berkata : “’Umaarah tidak diketahui, begitu juga penyimakannya dari Ummu Ath-Thufail” [*At-Tarikh Ash-Shaghiir* 1/291].

Kesimpulan : Hadits di atas adalah *dla’if* karena kelemahan yang ada pada Marwaan bin ‘Utsmaan dan ‘Umaarah bin ‘Aamir, serta adanya *inqitha’* (keterputusan sanad) antara ‘Umaarah dan Ummu Ath-Thufail. Asy-Syaikh Hamdi bin ‘Abdil-Majiid As-Salafiy *rahimahullah* melemahkan hadits ini dalam *takhrij*-nya atas kitab *Al-Mujamul-Kabiir* (25/143).

BENARKAH AL-ALBANI *RAHIMAHULLAH* MENSHAHIHKAN HADITS DENGAN LAFADH DI ATAS ? - DIALOG BERSAMA ABU SALAFY

Abu Salafy berkata dalam Blog-nya (http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/02/tuhan-kaum-kaum-waahhabi-berambut-keriting-dan-berjambul/) :

> "Ummu Thufai, istri Ubay ibn Ka'ab berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw.menyebut bahwa ia:
>
> رأى ربه عز و جل فِي المنام فِي أحسن صورة: شاباً موفرا،رجلاهُ فِي خضرة، عليه نعلان من ذهبٍ، على وجْههِ فراشٌ من ذهبٍ.
>
> menyaksikan Tuhannya dalam mimpi dalam bentuk seorang pemuda yang berambut lebat, kedua kakinya berada di Khadhrah dan ia memakai sepasng sandal terbuat dari emas, dan di wajahnya terdapat kupu-kupu dari emas. prawakannya." (HR. ath Thabari daalam Mu'jam al kabir,25/143, al Baihaqi dalam Asmâ' wa ash Shifât:446-447 dan Siyar A'lam an Nubalâ'10/113-114)
>
> Tentang hadis di atas, "Pakar Hadis Linglung Wahhabiyah"; Syeikh Nâshirudin al Albani berkomentar:
>
> حديثٌ صحيحٌ بما قبلَهُ، و إسناده ضعيفٌ مظلِمٌ.
>
> "Ini hadis shahih dengan bantuan hadis sebelumnya, dan anadnya adalah dha'if gelap."

Saya berkata :

Al-Imam Ibnu Abi 'Aashim membawakan riwayat dalam kitab *As-Sunnah* (melalui *Dhilaalul-Jannah* oleh Asy-Syaikh Al-Albani, hal. 205 no. 471) sebagai berikut :

471 - (صحيح لغيره)
ثنا اسماعيل بن عبدالله ثنا نعيم بن حماد ويحيى بن سليمان قالا حدثنا عبدالله بن وهب عن عمرو بن الحارث عن سعيد بن أبي هلال حدثه أن مروان بن عثمان حدثه عن عمارة بن عامر عن أم الطفيل امرأة أبي بن كعب قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
رأيت ربي في المنام في أحسن صورة وذكر كلاما

“471 – (Shahih lighairihi)

Telah menceritakan kepada kami Ismaa’iil bin ‘Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Nu’aim bin Hammaad dan Yahya bin Sulaimaan, mereka berdua berkata : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Wahb, dari ‘Amr bin Al-Haarits, dari Sa’iid bin Abi Hilaal telah menceritakannya : Bahwasannya Marwaan bin ‘Utsmaan telah menceritakannya, dari ‘Umaarah bin ‘Aamir, dari Ummu Ath-Thufail istri Ubay bin Ka’b, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda : *“Aku telah melihat Rabb-ku dalam mimpiku dalam wujud/bentuk yang paling baik*” dan kemudian beliau menyebutkan satu perkataan [selesai].

Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* kemudian memberikan komentar atas hadits tersebut sebagai berikut :

حديث صحيح بما قبله وإسناده ضعيف مظلم عمارة بن عامر أورده ابن أبي حاتم من هذه الرواية ولم يذكر فيه جرحا ولا تعديلا
ومروان بن عثمان هو ابن أبي سعيد بن المعلى الأنصاري الزرقي ضعيف كما في التقريب وذكر المزي في التهذيب أنه روى عن أم الطفيل امرأة أبي بن كعب فتعقبه تهذيبه بقوله
وفيه نظر فإن روايته إنما هي عن عمارة بن عمرو بن حزم عن أم الطفيل امرأة ابي في الرؤية وهو متن منكر
كذا قال ابن عمرو بن حزم وإنما هو ابن عامر كما تراه في الكتاب وكذلك هو عند ابن أبي حاتم كما سبقت الإشارة إليه

"Hadits shahih dengan penguat hadits-hadits sebelumnya; sanadnya *dla'if* lagi gelap. Mengenai 'Umaarah bin 'Aamir, Ibnu Abi Haatim membawakan riwayat ini tanpa menyebutkan di dalamnya celaan (*jarh*) ataupun pujian (*ta'dil*).

Marwaan bin 'Utsmaan, ia adalah Ibnu Abi Sa'iid bin Al-Ma'alliy Al-Anshariy Az-Zarqiy, seorang perawi *dla'if*, sebagaimana terdapat dalam *At-Taqriib*. Al-Mizziiy menyebutkannya dalam *At-Tahdziib* bahwasannya ia meriwayatkan dari Ummu Ath-Thufail istri Ubay bin Ka'b. Atas perkataan ini Ibnu Hajar memberikan kritikan dalam *Tahdziibut-Tahdziib* : "Pada perkataannya tersebut ada yang perlu diperhatikan. Sesungguhnya riwayat Marwaan berasal dari 'Umaarah bin 'Amr bin Hazm, dari Ummu Ath-Thufail, istri Ubay bin Ka'b dalam hadits *ru'yah*, dan ia adalah matan yang munkar".

Begitulah, ia mengatakan : Ibnu 'Amr bin Hazm, yang benar adalah Ibnu 'Aamir, seperti yang Anda lihat dalam kitab. Begitu pula ia di sisi Ibnu Abi Haatim sebagaimana telah lalu penunjukkannya atasnya".

[selesai perkataan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah*]

Hadits yang dibawakan Al-Imam Ibnu Abi 'Aashim *rahimahullah* ini sebenarnya satu riwayat dengan riwayat yang menjadi bahasan kita, dimana sanad keduanya bertemu pada 'Abdullah bin Wahb (Ibnu Wahb). Ibnu Abi 'Aashim membawakan secara ringkas dengan perkataannya : *"wa dzakara kalaaman*. Maksud "*wa dzakara kalaaman*" di sini adalah lafadh :

في صورة شباب موفر في خضر على فراش من ذهب في رجليه نعلان من ذهب

"dalam wujud seorang pemuda berambut lebat yang memakai pakaian berwarna hijau di atas tempat tidur yang terbuat dari emas, pada kedua kaki-Nya memakai sandal yang terbuat dari emas".

Kembali kepada Asy-Syaikh Al-Albani,…… untuk memahami perkataan beliau bahwa riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abi ‘Aashim dalam *As-Sunnah* (no. 471) menjadi kuat atas hadits-hadits yang disebutkan sebelumnya, tentu saja kita harus melihat beberapa hadits yang dianggap menguatkan tersebut. Tujuannya adalah untuk menentukan : Apakah riwayat shahih (*li-ghairihi*) yang dimaksudkan itu sebatas kalimat : *“Aku telah melihat Rabb-ku dalam mimpiku dalam wujud/bentuk yang paling baik*” ; ataukah dengan lafadh lengkap sebagaimana disebutkan di awal perbincangan ?

Akan saya sebut hadits-hadits tersebut secara ringkas [tanpa menuliskan komentar Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* untuk masing-masing hadits – dan silakan memperhatikan kalimat yang saya **cetak tebal**] :

465 - (حسن)

ثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا يحيى بن أبي بكير ثنا إبراهيم ابن طهمان ثنا سماك بن حرب عن جابر بن سمرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

إن الله تعالى تجلى لي في أحسن صورة فسألني فيما يختصم الملأ الأعلى قال قلت ربي لا أعلم به قال فوضع يده بين كتفي حتى وجدت بردها بين ثديي أو وضعهما بين ثديي حتى وجدت بردها بين كتفي فما سألني عن شيء إلا علمته

465 – (Hasan)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bakiir : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Thahmaan : Telah menceritakan kepada kami Sammaak bin Harb, dari Jaabir bin Samurah, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* : *“**Sesungguhnya Allah ta’ala menampakkan diri kepadaku dalam sebaik-baik bentuk**. Maka Dia bertanya kepadaku : ‘Apakah yang diperbantahkan oleh Al-Malaul-A’la (para malaikat) ?’ Aku berkata : “Wahai Rabb-ku, aku tidak*

mengetahuinya'. Maka Dia meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku hingga aku merasakan dinginnya di antara dua dadaku'. Atau : *Dia meletakkan dua tangan-Nya di antara dua dadaku hingga aku merasakan dinginnya di antara dua pundakku. Tidaklah Dia bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku mengetahuinya"*.

466 - (صحيح لغيره)
ثنا يوسف بن موسى ثنا جرير عن ليث عن ابن سابط عن أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
تراءى لي ربي في أحسن الصورة ثم ذكر الحديث

466 – (Shahih li-ghairihi)

Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa : Telah menceritakan kepada kami Jariir, dari Laits, dari Ibnu Saabith, dari Abu Umaamah, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda : *"**Rabb-ku memperlihatkan diri kepadaku dalam sebaik-baik bentuk**'*. Kemudian beliau menyebutkan hadits.

467 - (صحيح)
حدثنا هشام بن عمار ثنا الوليد بن مسلم وصدقة قالا ثنا ابن جابر قال مر بنا خالد بن اللجلاج فدعاه مكحول فقال له يا أبا ابراهيم حدثنا حديث عبد الرحمن بن عائش قال سمعت عبد الرحمن بن عائش يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم رأيت ربي في أحسن الصورة

467 – (Shahih)

Telah menceritakan kepada kami Hisyaam bin 'Ammaar : Telah menceritakan kepada kami Al-Waliid bin Muslim dan Shadaqah, mereka berdua berkata : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Jaabir, ia berkata : Khaalid bin Al-Lajlaaj pernah pergi bersama kami, lalu Mak-huul memanggilnya dan berkata kepadanya : "Wahai Abu Ibrahim, ceritakanlah kepada kami hadits 'Abdurrahman bin 'Aaisy". Ia (Khaalid bin Al-Lajlaaj) berkata : "Aku mendengar 'Abdurrahman bin 'Aaisy berkata : Telah

bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *'**Aku melihat Rabb-ku dalam sebaik-baik bentuk**"*.

468 - (صحيح لغيره)
ثنا يحيى بن عثمان بن كثير ثنا زيد بن يحيى ثنا ابن ثوبان ثنا أبي عن مكحول وابن أبي زكريا عن ابن عائش الحضرمي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
أتاني ربي الليلة في أحسن صورة

468 – (Shahih li-ghairihi).

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Utsmaan bin Katsiir : Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Yahya : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsaubaan : Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Mak-huul dan Ibnu Abi Zakariyya, dari Ibnu 'Aaisy Al-Hadlramiy, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *"**Rabb-ku pernah mendatangiku pada satu malam dalam sebaik-baik bentuk**"*.

468 - (صحيح لغيره)
ثنا يحيى بن عثمان بن كثير ثنا زيد بن يحيى ثنا ابن ثوبان ثنا أبي عن مكحول وابن أبي زكريا عن ابن عائش الحضرمي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
أتاني ربي الليلة في أحسن صورة

468 – (Shahih li-ghairihi).

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Utsmaan bin Katsiir : Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Yahya : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsaubaan : Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Mak-huul dan Ibnu Abi Zakariyya, dari Ibnu 'Aaisy Al-Hadlramiy, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *"**Rabb-ku pernah mendatangiku pada satu malam dalam sebaik-baik bentuk**"*.

469 - (صحيح)
ثنا أبو موسى ثنا معاذ بن هشام ثنا أبي عن قتادة عن أبي كلابة عن خالد بن اللجلاج عن ابن عباس قال قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم رأيت ربي عز وجل في أحسن صورة

469 – (Shahih)

Telah menceritakan kepada kami Musa : Telah menceritakan kepada kami Mu'aadz bin Hisyam : Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Qataadah, dari Abu Kilaabah, dari Khaalid bin Al-Lajlaaj, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *"**Aku pernah melihat Rabb-ku 'azza wa jalla dalam sebaik-baik bentuk**"*.

470 - (صحيح بشواهده)
ثنا عبيد الله بن فضالة ثنا عبدالله بن صالح ثنا معاوية بن صالح عن أبي يحيى عن أبي يزيد عن أبي سلام الأسود
عن ثوبان قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إن ربي أتاني الليلة في أحسن صورة وفي هذه الأخبار ووضع يده بين كتفي

470 – (Shahih bi-syawaahidihi)

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Fudlaalah : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Shaalih : Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyyah bin Shaalih, dari Abu Yahya, dari Abu Yaziid, dari Abu Salaam Al-Aswad, dari Tsaubaan, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *"**Sesungguhnya Rabb-ku pernah mendatangiku di satu malam dalam sebaik-baik bentuk**"*. Dalam khabar ini disebutkan : *"Dan Dia meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku"*.

[selesai nukilan dari *As-Sunnah/Dhilaalul-Jannah*].

Saya tambahkan : Lafadh : *“Aku telah melihat Rabb-ku dalam mimpiku dalam wujud/bentuk yang paling baik*” juga dikuatkan oleh hadits :

عن معاذ رضي الله عنه قال: احتبس علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات غداة من صلاة الصبح حتى كدنا نتراءى قرن الشمس فخرج صلى الله عليه وسلم سريعاً فثوب بالصلاة فصلى وتجوز في صلاته فلما سلم قال صلى الله عليه وسلم: «كما أنتم» ثم أقبل إلينا فقال: «إني قمت من الليل فصليت ما قدر لي فنعست في صلاتي حتى استيقظت فإذا أنا بربي عز وجل في أحسن صورة فقال: يا محمد أتدري فيم يختصم الملأ الأعلى, قلت لا أدري يا رب - أعادها ثلاثاً - فرأيته وضع كفه بين كتفي حتى وجدت برد أنامله بين صدري فتجلى لي كل شيء وعرفت فقال: يا محمد فيم يختصم الملأ الأعلى ؟ قلت: في الكفارات. قال: وما الكفارات ؟ قلت: نقل الأقدام في الجماعات والجلوس في المساجد بعد الصلوات وإسباغ الوضوء عند الكريهات. قال: وما الدرجات ؟ قلت: إطعام الطعام ولين الكلام والصلاة والناس نيام, قال: سل, قلت: اللهم إني أسألك فعل الخيرات وترك المنكرات وحب المساكين وأن تغفر لي وترحمني, وإذا أردت فتنة بقوم فتوفني غير مفتون, وأسألك حبك وحب من يحبك وحب عمل يقربني إلى حبك - وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم - إنها حق فادرسوها وتعلموها»

Dari Mu’adz *radliyallaahu ‘anhu*, ia berkata : “Suatu pagi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tertahan melakukan shalat Shubuh, hingga kami hampir-hampir melihat munculnya matahari. Kemudian beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar dengan segera lalu mengerjakan shalat sunnah, kemudian melakukan shalat Shubuh, dan beliau melakukan seperlunya dalam shalat. Ketika selesai salam, beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata : *“Bagaimana keadaan kalian ?”*. Lalu beliau menghadap kami dan bersabda : *“Sesungguhnya semalam aku bangun dan melakukan shalat sesuai kemampuanku, lalu aku mengantuk dalam shalatku, hingga akhirnya aku terbangun (dalam mimpi).* ***Tiba-tiba aku berjumpa Rabb-ku dalam sebaik-baik bentuk****, lalu Dia berfirman : ‘Wahai Muhammad, apakah engkau tahu tentang apa yang diperbantahkan oleh Al-Malaul-A’laa ?’. Aku menjawab : ‘Aku tidak tahu, wahai Rabb-ku’*. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. *Lalu aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jemari-Nya di antara dadaku. Lalu tampaklah bagiku segala sesuatu*

dan aku mengenalnya. Lalu Dia berfirman : ‘Ya Muhammad, tentang apakah yang diperbantahkan oleh Al-Malaul-A’laa ?’. Aku menjawab : ‘Tentang kaffaaraat. Dia bertanya : ‘Apakah kaffaaraat itu ?’. Aku menjawab : ‘Melangkahkan kaki untuk berjama’ah, duduk di dalam masjid setelah shalat, dan menyempurnakan wudlu pada seluruh anggota badan (yang perlu dibasuh)’. Dia bertanya : Apakah derajat itu ?’. Aku menjawab : ‘Memberi makanan, kata-kata halus, dan melakukan shalat di saat manusia tidur’. Dia berfirman : ‘Mintalah !’. Aku berkata : ‘Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk dapat melakukan berbagai kebaikan, meninggalkan berbagai kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah pada satu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. Aku meminta kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu, dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu’. Lalu Rasulullah *shallallaahu ‘alahi wa sallam* bersabda : *‘Sesungguhnya hal itu adalah kebenaran, maka pelajarilah dan kuasailah”* [HR. Ahmad 5/243. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsiir Al-Qu’aan, Baab : Wa min Suurah Qaaf* no. 3235 dari Muhammad bin Basyaar, dari Mu’adz bin Haani’, dari Jahdlam].

Tentang hadits di atas, Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata :

فهو حديث المنام المشهور, ومن جعله يقظة فقد غلط وهو في السنن من طرق, وهذا الحديث بعينه قد رواه الترمذي من حديث جهضم بن عبد الله اليمامي به, وقال حسن صحيح.

“Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka ia telah keliru. Hadits ini terdapat di adalam kitab-kitab Sunan dan beberapa jalan/jalur. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Jahdlam bin ‘Abdillah Al-Yamaamiy, dan ia (At-Tirmidzi) berkata : Hasan shahih” [*Tafsir Ibnu Katsir*, 12/106-107].

Sekali lagi, perhatikan dengan seksama kalimat yang saya **cetak tebal**.

Jika Asy-Syaikh Al-Albani berkomentar tentang hadits no. 471 dengan perkataannya : *"Hadits shahih dengan penguat hadits-hadits sebelumnya"* ; lantas…. apa makna *tashhih* beliau ini ? Tidak diragukan lagi bahwa yang beliau maksud shahih dengan penguatnya adalah **sebatas** lafadh yang dibawakan oleh Al-Imam Ibnu Abi 'Aashim :

رأيت ربي في المنام في أحسن صورة

"Aku telah melihat Rabb-ku dalam mimpiku dalam wujud/bentuk yang paling baik".

Beberapa hadits penguat yang diisyaratkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* tersebut di atas adalah pada lafadh ini saja. Adalah **keliru** jika Abu Salafy menyangka *tashhih* beliau ini termasuk tambahan lafadh : *"Dalam wujud seorang pemuda yang berambut lebat*…… dst".[1]

Tambahan lafadh sama sekali tidak ada penguatnya (*syawaahid*). Maka, tetaplah ia dalam ke-*dla'if*-annya, dan bahkan tambahan ini adalah tambahan yang *munkar* – sebagaimana ditegaskan oleh Al-Imam Ibnu Hibbaan dan yang lainnya.

Abu Salafy berkata :

> Selain itu kaum Mujassim (waahhabiyah) mensifati tuhan mereka dengan:
>
> Pemuda berambut keriting lebat dan berjanbul yang menutupi dahinya!
>
> Demikianlah kaum Wahhabiyah memperkenalkan tuhan mereka kepada kita!
>
> Sebuah pensifatan yang luar biasa… tidak kalah dengan penggambaran tuhan dan dewa yang dilakukan para penyembah patung dan dewa-dewa…
>
> Inilah akidah yang mereka banggakan dibangundi atas nash Islami, seperti biasa mereka nyanyikan!

Akidah sesat Wahhabiyah seperti di atas telah disebutkan dalam sebuah hadis dari Ummu Thufail yang **dishahihkan** oleh para Bapak Sekte Mujassimah, seperti Ibnu Taimiyah, adz Dzahabi, Ibnu Abdil Wahhab, Ben Bâz dan Syeikh Nâshiruddîn al Albâni;"Pakar Hadis Linglung"

Saya katakan :

Itu adalah tuduhan keji membabi buta lagi tidak sportif. Apakah Anda – wahai Abu Salafy – pernah membaca ada kitab dari ulama 'Salafy-Wahabi' yang secara *sharih* menyebutkan 'aqidah bahwa wujud Allah yang kita ibadahi adalah seorang pemuda berambut kriting dan berjambul ? Sepanjang pengetahuan saya sampai detik ini : Tidak ada. Bagi penuduh diwajibkan bukti. Jika tidak bisa : Katakanlah kepada kami bahwa Anda telah berdusta.

Lafadh hadits yang menggunakan kata "keriting" diantaranya disebutkan oleh Ibnul-Jauzi dalam *Al-'Ilal*:

عن عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :"رأيت ربي في أحسن صورة شاب أمرد جعد عليه حلة خضراء".

Dari Ibnu 'Abbas ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* : *"Aku melihat Rabb-ku dalam sebaik-baik bentuk pemuda amrad (yang belum tumbuh bulu jenggot dan kumisnya), berambut keriting, dengan memakai pakaian/perhiasan berwarna hijau"* [*Al-'Ilal Al-Mutanaahiyyah*, 1/23].

Dan memang benar bahwa Abu Salafy telah berdusta saat Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata ketika menyebutkan hadits 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas :

أنبأنا عبدالرحمن بن محمد الفقيه، أخبرنا أبو الفتح المندائي، أخبرنا عبيدالله بن محمد بن أحمد، أخبرنا جدي أبو بكر البيهقي في كتاب " الصفات " له، أخبرنا أبو سعد الماليني، أخبرنا عبد الله بن عدي، أخبرني الحسن بن

سفيان، حدثنا محمد بن رافع، حدثنا أسود بن عامر، حدثنا حماد بن سلمة، عن قتادة، عن عكرمة، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " رأيت ربي - يعني في المنام -.." وذكر الحديث.
وهو بتمامه في تأليف البيهقي، وهو خبر منكر، نسأل الله السلامة في الدين، فلا هو على شرط البخاري ولا مسلم، ورواته وإن كانوا غير متهمين، فما هم بمعصومين من الخطأ والنسيان،

“Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqiih : Telah mengkhabarkan kepada kami Abul-Fath Al-Mandaaiy : Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad : Telah mengkhabarkan kepada kami kakekku, Abu Bakr Al-Baihaqiy dalam kitabnya *Ash-Shifaat* : Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’d Al-Maaliniy : Telah ‘Abdullah bin ‘Adiy : Telah mengkhabarkan kepadaku Al-Hasan bin Sufyan : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Raafi’ : Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Aamir : Telah menceritakan kepada kami Hammaad bin Salamah, dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* “ *‘Aku melihat Rabb-ku* – yaitu dalam mimpi – kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

Hadits itu selengkapnya ada dalam tulisan Al-Baihaqiy, dan ia adalah **khabar munkar**. Kami memohon kepada Allah keselamatan dalam agama. Tidaklah hadits tersebut (shahih) memenuhi persyaratan Al-Bukhari maupun Muslim. Para perawinya, jika mereka tidak tertuduh (berdusta), maka tidaklah mereka terbebas dari kesalahan dan lupa (saat meriwayatkan)” [selesai – lihat *Siyaru A’laamin-Nubalaa’*, 10/113-114 – biografi Syadzaan].

Begitu pula dengan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menegaskan kepalsuannya dalam kitab *Adl-Dla’iifah* :

6371 - (رأيتُ ربي - وفي لفظٍ : رأى ربّه تعالى - في المنام في أحسن صورةٍ ، شاباً موقّراً ، رجلاه في خُفٍّ ، عليه نعلانِ من ذهبٍ ، على وَجْهِهِ فراشٌ من ذهبٍ).

موضوع .

أخرجه الخطيب في "التاريخ" (13 / 311) من طريق نعيم بن حماد : حدثنا ابن وهب : حدثنا عمرو بن الحارث عن سعيد بن أبي هلال عن مروان بن عثمان عن عمارة بن عامر عن أم الطفيل - امرأة أُبَيّ - أنها سمعت النبي صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يذكر أنه رأى ربه ... الحديث .

"6371 – *"Aku telah melihat Rabb-ku* – dalam lafadh yang lain : *"Beliau telah melihat Rabb-nya ta'ala – dalam mimpinya sebaik-baik bentuk : seorang pemuda terhormat, kedua kakinya memakai sandal yang terbuat dari emas, di atas wajah-Nya terdapat faraasy dari emas"*.

***Maudlu'* (palsu)**

Dikeluarkan oleh Al-Kahthiib dalam *At-Taariikh* (13/311) dari jalan Nu'aim bin Hammad : Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Al-Haarits, dari Sa'iid bin Abi Hilaal, dari Marwaan bin 'Utmaan, dari 'Umaarah bin 'Aamir, dari Ummu Ath-Thufail – istri Ubay – bahwasannya ia pernah mendengar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan diri beliau pernah melihat Rabb-nya….. (al-hadits)"

[lihat selengkapnya dalam *Silsilah Adl-Dla'iifah* 13/819-823 no. 6371].

Adapun mengenai Ibnu Taimiyyah, kalau boleh saya menduganya, Abu Salafy hanyalah *taqlid* dan meng-*copy paste* tulisan As-Saqqaaf yang banyak beredar di internet saat mencela Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. As-Saqqaaf telah salah paham (dan kemudian diikuti oleh Abu Salafy) terhadap perkataan Ibnu Taimiyyah dalam hal bahasan *ru'yatullah fil-manaam* (melihat Allah dalam mimpi), sehingga memberi kesimpulan bahwa Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa wujud Allah sebenarnya adalah seperti yang dilihat dalam mimpi. Pun dalam kasus hadits yang diperbincangkan ini.[2] Padahal Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* telah berkata :

وإذا كان كذلك فالإنسان قد يرى ربه في المنام ويخاطبه فهذا حق في الرؤيا ولا يجوز أن يعتقد أن الله في نفسه مثل ما رأى في المنام فإن سائر ما يرى في المنام .....

"Jika yang terjadi seperti itu, maka seseorang yang melihat Rabb-nya dalam mimpi dan berbincang-bincang dengannya adalah benar dalam *ru'yah*-nya. Namun tidak diperbolehkan untuk meyakini bahwasannya diri Allah (yang sebenarnya) itu seperti yang ia lihat dalam mimpi…." [lihat selengkapnya dalam *Bayaan Talbiis Al-Jahmiyyah*, 1/72-73].

Oleh karena itu, darimana Abu Salafy menyimpulkan bahwa tuhannya Ibnu Taimiyyah itu seperti yang dilihat dalam mimpi (dalam wujud seorang pemuda kriting berjambul) ? Ibnu Taimiyyah secara jelas mengingkari *tasybih*.

Adapun yang dikatakannya di atas adalah satu perwujudan totalitas *at-tashdiiqu fii maa akhbar*. Jika memang khabar itu shahih, maka harus diyakini dan dibenarkan.

Katakanlah wahai saudaraku Abu Salafy bahwa engkau telah melakukan kedustaan (lagi) !

Ru'yatullah (melihat Allah) *ta'ala* dalam mimpi memang memungkinkan terjadi menurut pendapat yang paling shahih di kalangan ulama Ahlus-Sunnah. [3] Mungkin Abu Salafy belum terlalu akrab dengan pembahasan ini dari kitab-kitab para ulama salaf.

Sebagai informasi, perlu saya sampaikan kepada Anda (Abu Salafy) bahwasannya ada perbedaan pendapat mengenai status hadits Ummu Ath-Thufail dan Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* di kalangan ahli hadits. Ada yang mendla'ifkannya – **dan ini pendapat yang benar** – seperti Al-Imam Ahmad (dalam satu riwayat), Al-Imam Ibnu Hibban, Al-Imam Ibnul-Jauzi, Al-Imam Adz-Dzahabi, dan Al-Imam Ibnu Hajar

rahimahumullah; ada pula yang menshahihkannya seperti Al-Imam Abu Zur'ah Ad-Dimasyqiy *rahimahullah*. Beliau berkata :

كل هؤلاء الرجال معروفون لهم أنساب قوية بالمدينة فأما مروان بن عثمان فهو مروان بن عثمان بن أبى سعيد بن المعلى الأنصارى وأما عمارة فهو ابن عامر بن عمرو بن حزم صاحب رسول الله وعمرو بن الحارث وسعيد ابن أبى هلال فلا يشك فيهما وحسبك بعبد الله بن وهب محدثا فى دينه وفضله

"Semua perawinya adalah *ma'ruf*. Mereka mempunyai nasab yang kuat di Madinah. Adapun Marwaan bin 'Utsmaan, ia adalah Marwaan bin 'Utsmaan bin Abi Sa'iid bin Al-Ma'alliy Al-Anshariy. Umaarah, ia adalah Ibnu 'Aamir bin 'Amr bin Hazm, shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. 'Amr bin Al-Haarits dan Sa''id bin Abi Hilaal, maka tidak diragukan atas (ketsiqahan) keduanya. Dan cukuplah bagimu bahwa 'Abdullah bin Wahb seorang Muhaddits dalam agama dan keutamaannya" [*Ibthaalut-Ta'wiilaat*, hal. 141 no. 140].

قال الطبراني سمعت أبا بكر بن صدقة يقول سمعت أبا زرعة الرازي يقول حديث قتادة عن عكرمة عن ابن عباس في الرؤية صحيح رواه شاذان وعبد الصمد بن كيسان وإبراهيم بن أبي سويد لا ينكره إلا معتزلي

Telah berkata Ath-Thabaraniy : Aku mendengar Abu Bakr bin Shadaqah berkata : Aku mendengar Abu Zur'ah Ar-Raaziy berkata : "Hadits Qataadah dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abas tentang masalah *ru'yah* adalah shahih. Diriwayatkan oleh Syaadzaan, 'Abdush-Shamad bin Kaisaan, dan Ibrahim bin Abi Suwaid. Tidak ada yang mengingkari hadits tersebut melainkan ia seorang *Mu'taziliy*" [*Al-Laaliiul-Al-Masnuu'ah*, 2/32].

Begitu juga Al-Imam Ath-Thabaraniy *rahimahullah* :

حديث قتادة عن عكرمة عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم في الررية صحيح ، وقال : ومن زعم أني رجعت عن هذا الحديث بعد ما حدثت به فقد كذب

“Hadits Qataadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang *ru’yah* adalah shahih. Barangsiapa yang menyangka bahwasannya aku rujuk dari hadits ini untuk meniadakannya setelah aku meriwayatkannya, sungguh ia telah berdusta” [*Ibthaalut-Ta’wiilaat*, hal. 143-144].

Di sini perlu saya tegaskan bahwa ketika Al-Imam Abu Zur’ah Ar-Raaziy ataupun Al-Imam Ath-Thabaraniy *rahimahumallah* menshahihkan hadits Ummu Ath-Thufail atau Ibnu ‘Abbas, mereka berdua tidak memahami dan mengkonsekuensikan bahwa Allah itu berwujud seorang pemuda berambut keriting seperti penilaian terburu-buru dari Abu Salafy.

Anyway,…. tidak ada satupun ulama yang penulis biografi yang menggolongkan mereka berdua sebagai golongan Mujassimah karenanya (kecuali jika Abu Salafy dan rekan-rekan ingin memulainya). Apa yang dii’tiqadkan mereka berdua sama dengan apa yang di-*i’tiqad*-kan Ibnu Taimiyyah. Mereka semua bukan *mujassimah*. Penampakan Allah dalam mimpi itu tidaklah melazimkan bahwa itulah wujud Allah yang sebenarnya. Termasuk jika Allah menampakkan diri sebagai sosok seorang pemuda. Inilah yang dijelaskan oleh para ulama Ahlus-Sunnah.

Di akhir tulisan ini, ada sebuah nasihat berharga dari Asy-Syaikh Muhammad bin Shaalih Al-‘Utsaimin ketika ada pertanyaan sekitar melihat Allah dalam mimpi. Beliau katakan :

......أما رؤيته في المنام فقد رأى النبي صلى الله عليه وسلم ربه في المنام كما في حديث اختصام الملأ الأعلى, أما غير الرسول فذكر عن الإمام أحمد أنه رأى ربه والله أعلم هل يصح هذا أم لا يصح؟ لكن نحن لسنا في حاجة في الهداية إلى رؤية الله عز وجل, حاجتنا أن نقرأ كلامه ونعمل بما فيه, وكأنما يخاطبنا, ولهذا ذكر الله أنه أنزل الكتاب على محمد وأنزله إلينا أيضاً حتى نعمل به, ولا تشغل نفسك بهذه الأمور, فإنك لن تصل إلى نتيجة مرضية, عليك بالكتاب والسنة والعمل بما فيهما.

“……..Adapun melihat Allah dalam mimpi, maka sungguh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melihat Rabb-Nya dalam mimpi, sebagaimana hadits mengenai perbantahan para malaikat (*Al-Malaul-A’laa*). Adapun selain dari Rasul, disebutkan dari Imam Ahmad bahwasannya beliau pernah melihat Rabb-Nya. *Wallaahu a’lam*. Apakah hal ini benar atau tidak benar ? Namun kita sekarang tidak berhajat mendapatkan hidayah melalui *ru’yatullah* (melihat Allah) *‘azza wa jalla*. Yang kita butuhkan adalah agar kita membaca firman-Nya (Al-Qur’an) dan mengamalkannya, yang seakan-akan dengan hal itu Dia berbincang-bincang dengan kita. Oleh karena itu, Allah mengingatkan bahwasannya Dia telah menurunkan Al-Qur’an kepada Muhammad dan juga kepada kita agar kita mengamalkannya. Dan jangan engkau menyibukkan dirimu tentang permasalahan ini, karena engkau tidak akan sampai pada satu kesimpulan yang memuaskan. Wajib bagimu untuk berpegang pada Al-Qur’an dan As-Sunnah dan mengamalkan keduanya” [*Liqaa-atul-Baabil-Maftuh* – pertemuan terbuka, no. 213].

Dan tidak jemu-jemunya kami nasihatkan kepada Anda – wahai saudaraku Abu Salafy – agar berhenti mencela dakwah salaf dan para ulamanya. Juga agar Anda tidak selalu memperturutkan kejahilan Anda. Teruslah belajar dan berakhlaqlah dengan akhlaq para ulama salaf, sehingga Anda tidak akan terbiasa membuat kedustaan. Kami bukanlah *muqallid* Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin ‘Abdil-Wahhab, Al-Albani atau yang lainnya *rahimahumullah*. Namun bukan berarti kita butuh atau tidak mengakui keutamaan mereka beliau dalam ilmu. Jika Anda mencela Al-Albani, misalnya, dengan mengatakan : *‘muhaddits linglung’* ; maka saya tidak tahu kosa kata apa yang dapat menggambarkan ‘kadar’ Anda (yang banyak membuat orang awam ‘terpesona’). Khususnya, dari standar mutu kritikan yang telah Anda tuliskan.

‘*Bainas-samaa’ was-sumur*’, begitulah kira-kira bila diwujudkan satu perbandingan antara muridnya murid Asy-Syaikh Al-Albani dengan diri Anda (dan juga saya). Apalagi dengan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* ?

يا ناطح الجبل العالي ليكلمه

اشفق على الرأس لا تشفق على الجبل

“Wahai orang yang hendak menanduk gunung tinggi untuk menghancurkannya,

Kasihanilah kepalamu, jangan kasihan pada gunung itu”.

Abu Al-Jauzaa’ - Perumahan Ciomas Pemai, Bogor, 1430 H.

---

[1] Dalam tulisannya tersebut Abu Salafy – sebagaimana biasa – banyak melakukan kecerobohan, kengawuran, dan kedustaan. Kita bisa lihat beberapa di antaranya, seperti :

a. Ia membuat judul tulisannya : **Tuhan Kaum Kaum waahhâbi Berambut Keriting dan Berjambul!**. Padahal tidak ada satu kalimat pun dalam hadits yang ia terjemahkan atau dalam perkataan Asy-Syaikh Al-Albani (dalam *Dhilaalul-Jannah*) menyebukan bahwa Allah berambut keriting dan berjambul, *wal-‘yadzubillah*. Lantas dari mana ia bisa mengatakan sebagaimana yang ia tulis dalam judul tersebut yang kemudian dinisbatkan kepada “Salafy-Wahabi” ?

b. Saat mengkritik Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* pun ia tidak menampilkan lafadh hadits yang dibawakan dalam kitab *Dhilaalul-Jannah*. Ia hanya mengutip sepotong kalimat *takhrij* beliau yang kemudian ia ‘sambungkan’

dengan hadits Ummu Ath-Thufail dalam versi lafadh panjangnya. Ia hendak membuat satu tipuan bagi para Pembaca bahwa Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menshahihkan lafadh hadits tersebut dalam *Dhilaalul-Jannah*. Sungguh satu keprihatinan besar bagi kita saat melihat ketidakjujuran yang dilakukan secara berulang oleh Abu Salafy dalam bahasan ini …..

[2] Mungkin diantara letak kesalahpahamannya adalah dari perkataan Syaikhul-Islaam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berikut :

وقوله: (أتاني البارحة ربي في أحسن صورة) الحديث الذي رواه الترمذي وغيره، إنما كان بالمدينة في المنام، هكذا جاء مفسراً.

وكذلك حديث أم الطفيل وحديث ابن عباس وغيرهما ـ مما فيه رؤية ربه ـ إنما كان بالمدينة كما جاء مفسراً في الأحاديث،

Dan sabda beliau : *'Kemarin Rabb-ku mendatangiku dalam sebaik-baik bentuk'* adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya. Ia hanya terjadi dalam mimpi saat beliau berada di Madinah. Inilah yang telah diterangkan. Begitu pula hadits **Ummu Ath-Thufail**, Ibnu 'Abbas, dan yang lainnya – tentang *ru'yah* Nabi kepada Rabb-nya – hanyalah terjadi di Madinah sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits" [*Majmu' Al-Fataawaa*, 2/336].

وكذلك الحديث الذي رواه أهل العلم أنه قال رأيت ربي في صورة كذا وكذا يروي من طريق ابن عباس ومن طريق أم الطفيل وغيرهما وفيه أنه وضع يده بين كتفي حتى وجدت برد أنامله على صدري هذا الحديث لم يكن ليلة المعراج فإن هذا الحديث كان بالمدينة

"Begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh ahli ilmu bahwasannya beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda : *'Aku pernah melihat Rabb-ku dalam bentuk begini'*; diriwayatkan dari jalan Ibnu 'Abbas, **Ummu Ath-Thufail**, dan yang lainnya. Di dalamnya disebutkan : *'Dia (Allah) meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku hingga aku merasakan dingin ujung-ujung jari-Nya di*

dadaku'. Hadits ini tidaklah terjadi pada malam Mi'raj. Namun ia terjadi saat beliau ada di Madinah" [*Majmu' Al-Fataawaa*, 3/387].

Perkataan beliau di atas dianggap sebagai satu bentuk *tashhiih* yang sekaligus memberikan konsekuensi bahwa wujud Allah itu adalah seperti wujud yang dilihat dalam hadits Ummu Ath-Thufail sebagai seorang pemuda berambut lebat….dst (sebagaimana disebutkan di awal tulisan).

[3] Penetapan bahwa Allah bisa dilihat dalam mimpi merupakan pendapat yang shahih dari dua pendapat yang ada dari kalangan Ahlus-Sunnah. Al-Imam As-Safaariniy *rahimahullah* berkata :

وقد اختلف في رؤية الله تعالى مناماً والحق جوازها وبالله التوفيق

"Para ulama telah berbeda pendapat tentang *ru'yatullah* (melihat Allah) *ta'ala* dalam mimpi. Yang benar, adalah pendapat yang memperbolehkannya (yaitu memungkinkan hal itu terjadi). *Wabillaahit-taufiq*" [*Lawaami'ul-Anwaar Al-Bahiyyah*, 2/285].

Diantara ulama Ahlus-Sunnah yang menetapkannya antara lain (saya nukil perkataan mereka secara ringkas) :

a. Al-Imam Sa'id bin 'Utsman Ad-Daarimiy *rahimahullah* :

وإنما هذه الرؤية كانت في المنام ، وفي المنام يمكن رؤية الله تعالى على كل حال وفي كل صورة. روى معاذ بن جبل عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال:" صليت ما شاء الله من الليل ثم وضعت جنبي، فأتاني ربي في أحسن صورة"

"*Ru'yah* ini hanyalah terjadi dalam mimpi. Dan dalam mimpi, sangat memungkinkan untuk melihat Allah *ta'ala* dalam segala keadaan dan bentuk (yang baik). Mu'adz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bahwasannya beliau bersabda : *"Aku pernah shalat sesuai kesanggupanku pada satu malam, kemudian aku meletakkan lambungku*

(tidur). Lalu Rabb-ku mendatangiku dalam sebaik-baik bentuk” [*Ar-Radd ‘ala Bisyr Al-Maarisiy*, 2/738-739, tahqiq : Dr. Rasyiid Al-Alma’iy].

b. Al-Imam Al-Baghawiy *rahimahullah* :

رؤية الله في المنام جائزة ، قال معاذ عن النبي صلى الله عليه وسلم:" إني نعست فرأيت ربي"

“*Ru’yatullah* (melihat Allah) dalam mimpi itu adalah boleh/memungkinkan. Telah berkata Mu’adz dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* : *‘Sesungguhnya aku mengantuk, (kemudian) aku melihat Rabb-ku”* [*Syarhus-Sunnah*, 12/227].

c. Al-Imam Ibnu Katsiir *rahimahullah* :

فهو حديث المنام المشهور, ومن جعله يقظة فقد غلط وهو في السنن من طرق, وهذا الحديث بعينه قد رواه الترمذي من حديث جهضم بن عبد الله اليمامي به, وقال حسن صحيح.

“Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka ia telah keliru. Hadits ini terdapat di adalam kitab-kitab Sunan dan beberapa jalan/jalur. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Jahdlam bin ‘Abdillah Al-Yamaamiy, dan ia (At-Tirmidzi) berkata : Hasan shahih” [*Tafsir Ibnu Katsir*, 12/106-107].

d. Al-Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* :

جوز أهل التعبير رؤية الباري عز وجل في المنام مطلقا

“Ahli ta’bir (ahli tafsir mimpi) memperbolehkan *ru’yah Al-Baariy* (melihat Allah) *‘azza wa jalla* dalam mimpi secara mutlak” [*Fathul-Baariy*, 12/387].

e. Dan lain-lain.

Tuhan Itu Tidak Di Langit ! (2)

Kritik Atas Akidah Ketuhanan ala Wahabi Salafy

Setelah anda membaca dan ketahui Mukadimah dan kedua kaidah dalam tulisan yang lalu, sekarang marilah kita kembali menyoroti dan meneliti hadis riwayat Imam Muslim yang menjadi dalil andalan kaum Wahhabiyah/Salafiyah Mujassimah dalam menetapkan konsep bahwa Allah SWT. berada/bersemayam di langit -Maha Suci Allah dari bertempat pada sebagian ciptaan-Nya sendiri- dan barang siapa menolaknya maka ia kafir dan sesat menyesatkan!! Demikian vonis sadis Bin Bâz!!

Hadis Muslim Adalah Hadis *Ahâd* Yang *Muththarib*!

Untuk dijadikan sebuah hujjah dalam masalah *i'tiqâd*, hadis Imam Muslim di atas menghadapi sederatan masalah serius yang menghadangnya.

Pertama, Hadis itu adalah hadis *ahâd*. Sehingga belum cukup kuat untuk dijadikan dasar untuk menetapkan sebuah kayakinan, apalagi sepenting dan seagung itu, yang karenanya keimanan dan atau kekafiran seorang akan ditentukan!

Kedua, Hadis ini mengidap *illah*/penyakit dan *syudzûdz*/keganjilan dalam kandungannya, *di mana dalam riwayat para muhaddis lain dan dengan jalur yang shahih juga ia diriwayatkan dengan redaksi berbeda yang tidak mengandung keganjilan itu.* Ini artinya hadis *Jâriyah* dari riwayat Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam adalah *muththarib*!

Para ulama hadis di antaranya Abdurrazzâq ash Shan'âni telah meriwayatkan pertanyaan Nabi saw. kepada si budak wanita tersebut adalah demikian:

Perhatikan riwayat Abdurrazzâq ash Shan'âni dalam Mushannaf-nya9/175: Ia meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ibnu Juraij, ia berkata, Athâ' mengabarkan kepadaku, ".....: (setelah menyebutkan kisah budak wanita yang teledor dalam mengembalakan kambing tuannya yang berakhir dengan ditempelangnya budak tersebut kemudian penyesalan tuannya yang akhirnya bermaksud memerdekakannya. Nabi saw. Memintanya agar dihadirkan dan setelah ia hadir, Nabi saw. bertanya kepada demikian):

قال: أَ تَشْهَدِيْنَ أنْ لاَ إلَـهَ إلاَّ اللهُ؟

قالتْ: نعم.

قال: : و أنَّ مُحَمَّدًا رسولُهُ؟

قالتْ : نعمْ.

قال : وأنَّ الْموتَ و البَعْثَ حَقٌّ؟

قالتْ : نعمْ.

قال: وأنَّ الجْنَّةَ و النارَ حَقٌّ؟

قالتْ : نعمْ.

قال: فَاعْتِقْها.

"Nabi bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?" Ia menjawab, "Ya."

Beliau saw. bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?"

Ia menjawab, "Ya."

Nabi saw. bertanya, "Apakah engkau beriman bahwa kematian dan kebangkitan setelah kematian haq?"

Ia menjawab, "Ya.

Nabi saw. bertanya lagi, "Apakah engkau beriman bahwa surga dan nereka itu haq?"

Ia menjawab, "Ya."

Maka setelah selesai, Nabi saw. bersabda, "Merdekakan dia!"

Hadis di atas adalah shahih sanadnya bahkan ia sangat tinggi/*'âlin*, karena mata rantai periwayatannya singkat!

Selain Abdurrazzâq, hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh:

1. Imam Ahmad dalam Musnad,3/452.

2. Al Haitsami dalam Majma' az Zawâid,4.244 dan seluruh perawinya adalah perawi hadis shahih.

3. Al Bazzâr dalam Kasyfu al Astâr,1/14.

4. Ad Dârimi dalam Sunan,2/187.

5. Al Baihaqi dalam Sunan,10/57.

6. Ath Thabarâni, 12/27 dengan sanad yang shahih.

7. Ibnu al Jârûd dalam al Muntaqâ:931.

8. Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf,11/20.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa riwayat Muslim itu diriwayatkan secara *ma'nan* (tidak dengan redaksi asli sabda Nabi saw.) atau paling tidak diduga demikian! Dan dengan adanya dugaan, *ihtimâl*, maka gugurlah ber*istidlâl*/berhujjah dengannya! Sebab bagaimana kita akan membangun sebuah keyakinan dasar di atas pondasi hadis yang diduga mengalami perubahan?!

Seperti telah kami singgung sebelumnya, bahwa kaum Mujassimah, termasuk tokoh-tokoh Wahhâbiyah, seperti Bin Bâz begitu getol berpegangan kepada riwayat dengan redaksi Muslim di atas: أَيْنَ اللهُ dengan tanpa menyadari bahwa redaksi ini adalah hasil kreasi dan olah-kata perawi tertentu dalam meriwayatkan teks sabda suci Nabi saw.! Tetapi sayangnya penyampaian dengan mengedepankan *ma'na/* bukan teks asli itu justru salah! Khususnya setelah kita temukan redaksi hadis itu dalam sumber-sumber lain yang sepakat meriwayatkan dengan redaksi yang tidak mengandung keganjilan dan penyakit!

Hadis *Jâriyah* Riwayat Muslim Bertentangan Dengan Riwayat Para Ulama Lain!

Apa yang kami paparkan sebelumnya adalah kekacauan/*itdthirâb* redaksi hadis riwayat Muslim dari riwayat Atha' dari Mu'awiyah ibn Hakam sendiri, terlepas dari memerhatikan hadis yang sama atau serupa dari jalur lain selain Mu'awiyah ibn Hakam. Maka jika kita melibatkan hadis-hadis riwayat ulama lain dari jalur-jalur lain yang juga shahih bahkan ada yang lebih berkualitas secara sanad, kita akan menyaksikan kekacauan/ke*muththarib*an yang lebih nyata dan mengerikan. *Di mana seluruh redaksi hadis riwayat para ulama itu tidak satupun yang menyebut-nyebut redaksi pertanyaan:"Di mana Allah?"* hal mana makin membuktikan adanya kesalahan radaksi riwayat Muslim oleh sang perawinya.

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa bukti riwayat ulama yang mendukung redaksi:
"Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?"

Imam Malik meriwayatkan dalam kitab Muwaththa'-nya:777 Bab Apa-apa yang boleh dimerdekakan dari budak sahaya, hadis kedua dalam bab itu, dengan sanad yang âlin dari Ibnu Syihab az Zuhri dari Ubaidullah ibn Abdillah ibn Utbah:

.

أن رجلا من الانصار جاء إلى رسول الله بجارية له سوداء. فقال يا رسول الله إن علي رقبة مؤمنة. فإن كنت تراها مؤمنة أعتقها. فقال لها رسول الله (ص): أتشهدين أن لا إله إلا الله ؟ قالت : نعم . قال: أتشهدين أن محمدأ رسول الله ؟ قالت : نعم . قال : أتوقنين بالبعث بعد الموت ؟ قالت : نعم . فقال رسول الله (ص) : أعتقها.

.

“Bahwa ada seorang dari Anshar datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa seorang budak sahayanya berkulit hitam, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, atasku ada kewajiban memerdekakan budak mukminan, jika engkau menilainya seorang mukminah maka aku akan merdekakan dia. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, “Apakah engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah?” Ia menjawab, “Ya.” Nabi saw. melanjutkan, “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?” Ia pun menjawab, “Ya.” Nabi bersabda lagi, “Apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah kematian?“ Ia menjawab, “Ya.” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Merdekakan dia.”

.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdurrazzâq dalam *Mushannaf*-nya,9/175, ia berkata: Ma’mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Zuhri dari Ubaidullah dari seorang dari Anshar… Dan dari jalur ini Imam Ahmad meriwayatkannya dalam Musnad-nya,3/451-452, sebagaimana para ulama lain juga meriwayatkannya.

Sanad Hadis Ini Shahih!

Yang tidak dapat diragukan lagi adalah bahwa sanad hadis di atas adalah shahih berdasarkan kriteria yang ditetapkan para ulama ahli hadis.

Az Zuhri adalah perawi andalan enam ulama penulis kitab hadis shahih. Hafidz berkata dalam Taqriîb-nya:

الفقيه الحافظ متفق على جلالته وإتقانه.

”Ia seorang hafidz yang disepakati keagungan dan ketepatan hafalannya.”

Adapun Ubaidulllah ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas’ud juga seorang perawi yang diagungkan dan ahli fikih yang masyhur di antara tujuh ahli fikih.

Dalam Taqriîb-nya Hafidz Ibnu Hajar berkomentar:

ثقة فقيه ثبت

”Ia seorang tsiqah dan faqih yang kokoh.”

Ia tidak dikenal seorang pentadlis dalam hadis, ’an’anah-nya (riwayat yang menggunakan redaksi ’an (dari) diyakini bersambung melalui pendengaran langsung. Dan di sini ia menggunakan redaksi tersebut: dari seorang dari Anshar.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir berkata:

إسْنادٌ صَحِيْحٌ ، وَ جَهالَةُ الصَّحابيِّ لاَ تَضُرُّهُ.

”Sanad yang shahih, dan tidak dikenalnya seorang sahabat (dalam sanad itu) tidak membahayakan/merusaknya.”

Dalam kitab *Tanwîr al Hawâlik*-nya, Jalaluddîn as Suyuthi juga membuktikan kekokohan jalur hadis di atas dengan menyebutkan beberapa jalur lain yang secara tegas bersambung/*mawshûl*.

Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Tamhîd*-nya, syarah atas *Muwaththa’* berkomentar:

.

ظاهره الارسال لكنه محمول على الاتصال للقاء عبيد الله جماعة من الصحابة

”Secara lahir riwayat itu mursal, akan tetapi ia dihutung bersambung sebab Ubaidullah berjumpa dengan sejumlah sahabat Nabi saw.”

.

Hafidz al Haitsami berkata:

رواه أحمد ورجاله رجال الصحيح.

”Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad dan seluruh perawinya adalah parawi hadis shahih.”

Bukti-bukti Pendukung Hadis: “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?”

Selain itu, hadis *Jâriyah* dengan redaksi pertanyaan Nabi saw. “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?” Bukan redaksi ”Di mana Allah?” telah didukung oleh banyak bukti yang makin meyakinkan kita akan terjadinya kesalahan dalam menyampaikan redaksi sebenarnya oleh sang perawi dalam hadis Muslim. Bukti-bukti itu adalah sebagai berikut:

Bukti Pertama:

Hadis riwwyat ad Darimi dalam *Sunan*-nya,2/187 dengan sanad bersambung kepada: Abu Walîd ath Thayâlisi, ia berkata, Hammâd ibn Salamah menyampaikah hadis kepada kami dari Muhammad iibn ’Amr ibn Abu Salamah dari Syarîk, ia berkata:

.

أتيت النبي (ص) فقلت: إنَّ عَلى أُمِّيْ رَقَبَةَ وإنَّ عِنْدِي جاريَةَ سَوْداءَ نُوْبِيَّةَ، أفَتُجْزِئُ نعم. قال: أعْتِقْهَا :عَنْها ؟ قال: أدع بها! فقال: أتَشْهَدِيْنَ أنْ لا إله إلا اللهُ ؟ قالت !فَإنَّها مُؤْمِنَةَ

"*Aku mendatangi Nabi saw. dan berkata, 'Sesungguhnya atas ibuku kewajiban memerdekakan budak sahaya, dan aku punya seorang budak wanita berkulit hitam dari suku Nubi, apakah ia cukup? Nabi saw. bersabda, 'Bawa dia ke mari!' (setelah ia didatangkan) Nabi saw. bertanya kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah? Ia menjawab, 'Ya.' Maka Nabi saw. bersabda memerintah, 'Merdekakan dia, sesungguhnya dia seorang wanita mukminah!.'"*

Catatan Penting Tentang Sanad Hadis!

Nâshiruddîn al Albâni telah menilai hasan sanad hadis riwayat Hammâd dari Muhammad ibn 'Amr dari Abu Salamah. Baca *Silsilah Ahâhîts ash Shahîhah*,1/240. dan secara khusus dalam kasus hadis ini dengan sanad ini pula ia menilah *hasan* seperti ia tegaskan dalam kitab *Shahih Abu Daud*,2/632, hadis 2810. Untuk lebih jelasnya perhatikan sanad hadis ini dalam *Sunan Abu Daud*,3/230.

Penegasan Albâni penting untuk kita perhatikan agar kaum Wahhhabiyah menutup pintu pembelaan mereka untuk Guru Besar Ilmu Hadis Wahabi dari kecurangan-kecurangannya dan agar mereka tidak leluasa menipu kita dengan pendha'ifkan hadis-hadis yang tidak mendukung penyimpangan akidah mereka! Perhatikan ini baik-baik wahai saudara Muslimku!

Bukti Kedua:

Hadis riwayat al Bazzâr dalam *Kasyfu al Astâr*,1/14 dan ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabîr*,12/27 dengan sanad bersambung kepada Ibnu Abbas ra., ia berkata:

.

أتَى رَجُلٌ النَّبيَّ (ص) فقال: إنَّ على أمي رقبةٌ وَعِندي أمَةٌ سَوْداءُ، فقال: إئْتِنِي بها! .فقال لها رسول الله (ص): أتشهدين أن لا إله إلا الله وأني رسولُ الله ؟ قالت: نعم !قال: فأعْتِقْها

.

"Ada seorang sahabat datang menemui Nabi saw. dan berkata, 'Sesungguhnya atasku kewajiban memerdekakan budak sahaya, dan aku punya seorang sahaya wanita berkulit hitam.' Maka Nabi saw. berkata, 'Datangkan dia kepadaku!' (setelah didatangkan) Nabi saw. berkata kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah rasul *Allah?' Ia menjawab, 'Ya.' Nabi saw. bersabda, 'Merdekakan dia!'"*

.

Tentang sanad hadis ini al Hafidz al Haitsami menegaskan dalam Majma’ az Zawâid-nya,4/244, “Di dalamnya terdapat seorang parawi bernama Muhammad ibn Abu Lailâ, ia jelek hafalannya dan dia telah ditsiqahkan.”

Dan dalam lembaran akan datang akan kami buktikan lebih lanjut kemutawâtiran redaksi: Apakah engkau bersaksi….insya Allah. Nantikan!

Tuhan Itu Tidak Di Langit ! (3)

Kritik Atas Akidah Ketuhanan ala Wahabi Salafy

Hadis Jâriyah Dengan Redaksi: Siapa Tuhanmu?

Selain itu, *hadis tentang pemerdekaan budak wanita juga telah datang dalam sebagian riwayat Ahli hadis melalui jalur/sanad yang shahih dengan redakasi ketiga yaitu: Siapa Tuhanmu? Bukan redaksi: Di mana Tuhanmu?*

Ibnu Hibbân meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dengan sanad bersambung kepada Syarîk ibn Suwaid ats Tsaqafi, ia berkata:

.

يا رسول الله ، إنَّ أُمِّي أَوْصَتْ أنْ نُعْتِقَ عَنها رَقَبَةً وعندي جارِيَةٌ سَوْدَاءُ، قال: أُدْعُ فَجَاءتْ ، فقال: مَنْ رَبُّكَ ؟ قالت: اللهُ. قال: مَنْ أنَا؟ قالت: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قال: !بها أعتقها فإنها مؤمنة

.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku berwasiat agar kami memerdekakan budak dan aku punya seorang budak sahaya berkulit hitam. Nabi saw. bersabda, 'Panggil dia!' Lalu dia datang, maka Nabi saw. bertanya, 'Siapa Tuhanmu? Ia berkata, 'Allah.' Nabi saw. bertanya lagi, 'Siapa aku?' ia menjawab, 'Engkau adalah Rasul Allah.' Nabi saw. bersabda memerintah, 'Merdekakan dia karena sesungguhnya dia seorang wanita mukminah.'"

Catatan Penting!

Hadis dengan redaksi seperti di atas juga telah diriwayatkan melalui jalur *Hammâd* dari Muhammad ibn 'Amr dari Abu Salamah dari Syarîk. Perhatikan as Sunan ash Shughra; an Nasa'i, 6/252, as Sunan al Kubrâ, 4/110, Musnad Ahmad, 4/222, 388 dan 389, ath- Thabarani, 7/320 hadis no.7257, al Baihaqi, 7/388 mereka semua meriwayatkan dari jalur Z*iyâd ibn Rabî' dari Muhammad ibn 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dan Syarîk,* dan juga diriwayatkan oleh *Ibnu Khuzaimah* dalam at Tauhid-nya:122.

Dan diriwayatkan oleh ath Thabarani, 17/139 hadis no. 338 dari jalur *Abu Ashim,* ia berkata, 'Ma'dân al Munqiri menyampaikan hadis kepada kami dari 'Aun ibn Abdillah, ia berkata, ayahku menyampaikan hadis kepadaku dari kakekku. Selain itu hadis itu telah diriwayatkan oleh: al Hakim dalam Mustadrak-nya, 3/258, al Baihaqi, 7/388, ath Tthabarani dalam *al Mu'jam al Awsath*-nya dari hadis *Abu Hurairah*, dan al Haitsami mengomentarinya dengan, *"Seluruh parawinya tsiqah (jujur terpercaya)."* Dan sekali lagi kami ingatkan bahwa *Syeikh Albâni telah menshahihkan jalur riwayat Hammâd dari Muhammad ibn 'Amr dari Abu Salamah dari Syarîk.* Baca Shahih Abu Daud,2/632 hadis no. 2810-3283!

Kesimpulan.

Maka dari penelusuran panjang hadis tersebut dengan berbagai redaksinya tampak jelas bahwa *hadis Jâriyah ini adalah muththarib! Redaksi pertanyaan Nabi saw. kepada budak wanita itu sangat kacau!*

Paling tidak ada tiga redaksi, sesekali dengan, '*Di mana Allah?' Dan ia menjawab, 'Di langit.'* Dalam redaksi kedua: '*Siapa Tuhanmu?' Dan dia menjawab: Allah.* Dan ketiga: *'Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?' Dan ia pun menajwab: Ya.* Dan ini artinya hadis itu muththarib!!

Jika kaum Ektremis Wahhabiyah mengingkari bahwa hadis yang redaksinya sekacau ini adalah muththarib, maka saya yakin Anda tidak akan pernah menemukan hadis muththarib di muka bumi ini!

Dan untuk lebih jelasnya kami akan sajikan kepada Anda definisi hadis Muththarib sebagaimana dijelaskan para ulama ahli hadis dan sekaligus penegasan para pakar ahli hadis bahwa hadis Jâriyah yang sedang dibanggakan para "Sarjana Ilmu Hadis Wahabi Setengah Awam" ini adalah muththarib!.

Definisi Hadis Muththarib

Imam an Nawawi dalam kitab *at Taqrîb*-nya, *Naw'* (macam/bahasan) ke 19 mendefinisikan hadis muththarib sebagai:

"Hadis yang diriwayatkan dengan beragam bentuk yang berdekatan. Jika salah satu dari dua riwayatnya lebih unggul dengan ketepatan hafalan parawinya atau lebih banyak persahabatan dengan parawi sebelumnya (gurunya) atau dengan sebab selainnya maka yang ditetapkan adalah yang lebih unggul itu, dan ia tidak lagi menjadi muththarib. Kemuththariban itu menyebabkan lemahnya hadis sebab ia mengesankan kurangnya dalam ketepatan hafalan. Terkadang ia mengena sanad dan terkadang mengena matan atau mengena keduanya dari seorang parawi atau sekelompok perawi." [i]

Ibnu Daqqil 'Ied mendefinisikannya dalam kitab *al Iqtirâh*-nya:

"Hadis Muththarib yaitu hadis yang diriwayatkan dari beragam jalur yang berbeda-beda. Ia termasuk salah satu sebab cacat dan lemahnya hadis menurut ulama."

Penegasan Para Huffâdz Dan Ulama Hadis Bahwa Hadis Jâriyah Adalah Muthtarib!

Setelah Anda mengetahui definisi hadis muthtarib dan ia adalah menyebabkan lemahhnya sebuah hadis, maka sekarang perhatikan keterangan dan keputusan para ulama tentang status hadis Jâriyah.

1. Imam al Hafidz al Baihaqi:

Al Hafidz al Baihaqi telah menegaskan bahwa hadis itu muthtarib. Ia berkata:

.

وهذا صحيح قد أخرجه مسلم مقطعا من حديث الاوزاعي وحجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير دون قصة الجارية. وأظنه إنما تركها من الحديث لاختلاف الرواة في لفظه ؟ وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث .

"Ini adalah hadis shahih, Muslim telah mengeluarkan (meriwayatkan)nya dengan memotong (tidak keseluruhan/total riwayat) dari hadis (riwayat) al Awza'i dan Hajâj ash Shawwâf dari Yahya ibn Abi Katsîr tanpa menyebut kisah Jâriyah (budak perempuan). Mungkin ia meninggalkan (menyebutnya) dalam hadis itu disebabkan perselisihan para perawi dalam penukil redaksinya. Dan saya telah menyebutkan dalam kitab as Sunan pada bab adz Dzihâr perselisihan perawi yang menyelisihi Mu'awiyah ibn Hakam dalam redaksi hadis." **[ii]**

Lebih lanjut baca juga *as Sunan al Kubrâ*,7/388.

Dan seperti Anda saksikan bahwa al Hafidz al Baihaqi secara tegas mengatakan bahwa *hadis Jâriyah itu muththarib karena perselisihan perawinya dalam menukil redaksi yang sebenarnya.* Dan juga bahwa hadis itu tidak termasuk riwayat Imam Muslim dalam kitab Shahihnya. Dan anggap benar hadis itu ada dalam Shahih Muslim ia tidak diragukan lagi adalah hadis muththarib, seperti telah kami buktikan sebelumnya! Dan yang mendukung kebenaran penegasan al Baihaqi bahwa Imam Muslim tidak menyebutkannya sama sekali dalam bab tentang pemerdekaan budak tidak pula dalam bab tentang keimanan dan nazar!

Peringatan!

Dan seperti akan kami jelaskan nanti bahwa Pendekar Ilmu Hadis Wahhabi kebanggaan sarjana-sarjana muda Wahabi; *Nâshiruddîn al Albâni telah melakukan kecurangan –seperti kebiasaannya- dalam menukil pernyataan dan komentar al Baihaqi di atas.* Nantikan!

2. Imam al Hafidz al Bazzâr

Imam al Hafidz al Bazzâr telah menegaskan kemuththariban hadis itu dalam Musnad-nya. Setelah meriwayatkan hadis itu dari sebuah jalurnya, ia berkata:

وَهَذَا قَدْ رُوِيَ نَحْوُه بِأَلْفاظٍ مُخْتَلِفَةٍ.

"Hadis ini telah diriwayatkan hadis serupa dengannya dengan beragam redaksi." **[iii]**

3. Al Hafidz Ibnu Hajar al Asqallâni

Ibnu Hajar –penutup para hafidz- menegaskan vonis serupa, dalam kitab at Talkhîsh al Khabîr-nya, ia mengatakan:

.

وفي اللفْظِ مخالفةٌ كثِيْرَة

“Dan pada redaksinya terdapat pertentangan yang sangat banyak.”

Dan *al Hafidz Ibnu Hajar tegas sekali dalam akidahnya bahwa tidak dibenarkan mengatakan untuk Allah di mana.* Ia mengabaikan hadis ini kendati bisa saja sanadnya shahih, karena ia adalah hadis yang muththarib. Karenanya ia menegaskan dalam *Fathu al Bâri*-nya,1/221:

فإن إدراك العقول لاسرار الربوبية قاصر فلا يتوجه على حكمه لم ولا كيف ؟ كما لا يتوجه عليه في وجوده أين.

“Kerena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-nya: Di mana?.”

4. Al Hafidz al ‘Irâqi

Dalam kitab Amâli-nya, Al Hafidz al ‘Irâqi telah menghukumi hadis Jâriyah dengan redaksi: Di mana Tuhanmu? sebagai hadis muththarib. (Lebih lanjut baca Tanqîh al Fuhûm al Âliyah:13.)

Kesimpulan:

Dari sini dapat ditetapkan bahwa redaksi riwayat Imam Muslim itu adalah salah, ia diriwayatkan dengan maknanya saja bukan redaksi asli sabda Nabi saw. sebagaimana juga telah tetap bahwa hadis Jarîyah mengalami kemuththariban dalam matannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan para ahli ilmu hadis, sehingga dengan demikian tidak satupun dari redaksi yang ada dalam riwayat-riwayat tersebut dapat diandalkan dan dijadikan sandaran hujjah!

Dan jalur paling shahih hadis tersebut adalah riwayat yang menggunakan redaksi: Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah? Sehingga apabila kita hendak bermaksud melakukan usaha pentarjihan maka hadis denga redaksi itulah yaang lebih unggul/râjih! Sebab ia lebih shahih sanadnya. Dan selain itu ia sesuai dengan bukti-bukti pendukung lain. Selain itu pula perlu Anda cermati bahwa kebiasaan Nabi saw. yang telah tetap dengan kemutawatiran dalam kebijakan da’wahnya, beliau selalu menekankan prinsip Lâ Ilâha Illallah, Muhammadur rasulullah/Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalahh rasul Allah sebagai penentu keimanan atau kemusyrikan dan kekafiran. Bukan dengan: Di mana Allah? Atau menetapkan bahwa Allah bertempat di langit! Fahami itu baik-baik!

Di bawah ini akan saya sebutkan sekelumit data sejarah da'wah Nabi saw. sebagaimana direkam dalam hadis-hadis shahih.

Bukti Pertama:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya, 6/171 Bab: *Kaifa Yu'radhul Islâm 'Ala ash Shabiy*/Bagaimana Nabi saw. menawarkan Islam kepada anak-anak kecil, dari hadis riwayat Ibnu Umar, ia berkata:

. أن النبي (ص) قال لابن صياد : أتشهد أني رسول الله ؟

"Bahwa Nabi saw. berkata kepada Ibnu Shayyâd, "Apakah engkau bersaksi bahwa Aku adalah rasul Allah?"

Bukti Kedua:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya,1/497 dari Anas dan 6/112 dari Abu Hurairah, demikian juga Muslim,1/51-53 dari Abu Hurairah, Jabir, Abdullah ibn Umar dan Ubadah ibn Shamit, mereka berkata," Rasulullah saw. bersabda:

أُمِرْتُ أنْ أقاتِلَ الناسَ حتَّى يَشْهَدُوْا أنْ لا إله إلا الله وأنَّ مُحَمَّدًا رسولُ اللهِ

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Alllah."

Jalaluddîn as Suyuthi setelah menyebutkan hadis di atas dengan no. 1630 dalam kitab *al Jâmi' ash Shaghîr*-nya mengatakan:

.وهو متواتر

"Ia adalah hadis mutawâtir."

Dan al Munnâwi menambahkan:

.''وهو متواتر لانه رواه خمسة عشر صحابيا

"Dan hadis mutawâtir karena telah diriwayatkan dari lima belas sahabat."

Dan dalam kitab an Nadzmu al Mutanâtsir, Allamah al Kattani mengatakan mengutip al Muhaddis az Zabidi dalam syarah *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, bahwa ia telah diriwayatkan dari enam belas sahabat.

Bukti Ketiga:

Imam Muslim dalam Shahihnya,1/50 meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Mu'adz berkata:

بعثني رسول الله (ص) فقال: إنك تأتي قوما من أهل الكتاب فادعهم إلى شهادة أن لا اله إلا الله وأني رسول الله . . . .

"Rasulullah saw. mengutusku, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum darl Ahlul Kitab, maka ajaklah mereka kepada: Tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah rasul Allah…. ."

Bukti Keempat:

Imam Muslim meriwayatkan dari Shahihnya,1/60 bahwa:

أن رسول الله (ص) أعطى أبا هريرة نعليه وقال: إذهب بنعلي هاتين فمن لقيت من وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا الله مستيقنا بها قلبه فبشره بالجنة . .

"Rasulullah saw. memberikan Abu Hurairah sepasang sandal dan berkata, 'Pergilah dengan sandal ini, dan barang siapa yang kamu temui di balik tembok ini bersaksi tiada Tuhan selain Allah, hati meyakini maka berita-gembirakannya dengan surga… .'"!

Bukti Kelima:

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya,1/61 dari Utbân ibn Malik bahwa sekelompok sahabat menginginkan agar Rasulullah saw. akan celaka atas Malik ibn Dukhsyum, maka beliau bersabda:

أليس يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله؟

"*Bukankah dia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku Rasul Allah?*

Mereka berkata, "Ya, ia mengatakannya tetapi tidak ada dalam hatinya.

Maka beliau saw. bersabda:

لا يشهد أحد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله فيدخل النار أو تطعمه

"Tiada seorang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku Rasul Allah lalu ia masuk neraka atau merasakannnya."

Anas berkata:

فأعجبني هذ الحديث فقلت لابني : اكتبه فكتبه.

"Maka aku terkagum dengan sabda itu, dan aku berkata kepada anakku, 'Tulislah hadis itu!' Maka ia menulisnya."

Inilah beberapa contoh dan banyak lainnya sengaja tidak kami sebutkan di sini semuanya menekankan bahwa dasar da'wah Nabi saw. yang menjadi penentu keimanan dan kekafiran dan/atau kemusyrikan adalah syahâdatain, bukan hal-hal lain yang tidak menentukan keimanan apalagi mengandung penyimpangan akidah tentang kemurnian tauhid!

Redaksi Riwayat Imam Muslim Salah!

Dari sini dapat ditetapkan bahwa redaksi riwayat Imam Muslim salah, ia diriwayatkan dengan maknanya saja bukan redaksi asli sabda Nabi saw. ketatapan itu didasarkan pada alasan-alasan di bawah ini:

A) Hadis Riwayat Muslim iu bertentangan dengan bukti-bukti yang mutawâtir dari Nabi saw. bahwa setiap kali ada seorang datang untuk memeluk Islam. Beliau memintanya untuk bersaksi dengan syahâdatain bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Jika ia menerimanya maka Islamnya diterima.

B) Nabi saw. telah menerangkan prinsip-prinsip dasar keimanan dalam hadis Jibril as. Dan di dalamnya tidak disebut-sebut tentang keberadaan Allah di langit seperti yang diyakini kaum Wahhabiyah-Salafiyah Mujassimah!

C) Kayakinan yang ditetapkan dalam hadis Muslim:

أيْنَ اللهُ؟ ـفي السماءِ.

Dimana Allah? di Langit

.

tidak menetapkan keimanan akan keesaan Allah SWT dan tidak menafikan sekutu dari-Nya! Lalu dengan demikian bagaiamana dikatakan bahwa Nabi saw. mengatakan bahwa si budak wanita itu telah beriman?! Bukankah kaum Musyrikun juga meyakini bahwa Allah di langit?! Namun demikian mereka menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan di bumi!!

D) Keyakinan bahwa Allah itu berada di langit adalah keyakinan Fir'aun yang telah dikecam habis Al Qur'an. Allah berfirman:

.

وَ قالَ فِرْعَوْنُ يا هامانُ ابْنِ لي صَرْحاً لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبابَ * أَسْبابَ السَّماواتِ فَأَطَّلِعَ إِلى إِلهِ مُوسى وَ إِنِّي لَأَظُنُّهُ كاذِباً وَ كَذلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَ صُدَّ عَنِ السَّبيلِ وَ ما كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلاَّ في تَبابٍ .

“Dan berkatalah Firaun:” Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.” Demikianlah dijadikan Fir’aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir’un itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS.Ghafir/Al Mu’min; 36-37)

Dalam ayat di atas tegas-tegas dikatakan bahwa siapa yang menganggap Allah itu berada di langit adalah telah terhalangi dari ma’rifah, mengenal Allah SWT dengan sebenar arti pengenalan. Jadi penyakit kayakinan bahwa Allah berada di langit atau ditempat tertentu adalah penyakit kronis. Semoga Allah menyelamatkan kita dari keyakinan itu. Amîn.

E) Yang tampak dari nash-nash yang menyebut secara lahiriyah bahwa Alah SWT di langit jelas bukan demikian maksud sebenarnya. Ia mesti dita’wil, sebab Allah tidak bisa ditanyakan dengan *kata tanya: Di mana Dia? Kata di mana? Tidak pernah disabdakan Nabi saw., seperti telah kami buktikan*. Dan siapa saja yang meyakini dengan makna lahiriyah teks-teks tersebut berarti ia meyakini bahwa Allah SWT bertempat di sebagian makhluk-Nya sendiri? Mungkinkah itu?! Sebab langit adalah ciptaan Allah SWT! Jadi jika diyakini bahwa Allah berada di langit dan pada sepertiga malam turun ke langit terdekat –seperti diyakini kaum Mujassimah dan Wahhâbiyah-Salafiyah- berarti mereka meyakini bahwa Allah bertempat pada sebagian makhluk-Nya. Dan itu artinya makhluk-Nya lebih besar dari Allah SWT Sang Pencipta! Maha Suci Allah dari ocehan kaum jahil!

Jika Al Qur’an menyebutkan bahwa Arsy Allah saja lebih luas dari langit-langit dan bumi, lalu bagaimana langit dapat menjadi tempat bagi bersemayamnya Allah?! Maha Suci Allah dari ocehan kaum jahil!

Bantahan Ulama Islam Atas Hadis: Di mana Allah?

Sebagian misionaris sekte Wahhabiyah/Salafiyah untuk meyakinkan kalangan awam akan akidah menyimpangnya bahwa Allah bertempat di langit mengatakan bahwa hadis Jâriyah dengan redaksi: di mana Allah telah diterima secara aklamasi oleh para ulama Islam. Akan tetapi propaganda itu tidak benar dan tidak berdasar! Para ulama Islam telah menegaskan kebatilan akidah seperti itu!

Untuk lebih jelasnya, ikuti komentar para ulama Islam di bawah ini:

1) Imam Taqiyyuddîn as Subki [iv]

Dalam kitabnya as Saif ash Shaqîl Fi ar Raddi ‘Alâ Ibni Zafîl :94 ia berkata berkata:

.

أقول: أما القول: فقوله (ص) للجارية " أين الله ؟ قالت: في السماء " وقد تكلم الناس عليه قديما وحديثا والكلام عليه معروف ولا يقبله ذهن هذا الرجل

"Saya berkata 'Adapun ucapannya: Sabda Nabi saw. kepada si budak wanita, 'Di mana Allah?' dan jawabannya, 'Di langit.' Ketahulilah bahwa para ulama sejak dahulu hingga sekarang telah banyak membincangkan hadis tersebut. Pembicaraan tentangnya sangat ma'ruf, dan akan orang ini (ibn Zafîl) tidak menerimanya."

2) Imam an Nawawi dalam syarah Shahih Muslin, 5/24 berkata:

.

هذا الحديث من أحاديث الصفات وفيها مذهبان تقدم ذكرهما مرات في كتاب الايمان: أحدهما : الايمان به من غير خوض في معناه مع اعتقاد أن الله تعالى ليس كمثله شئ وتنزيهه عن سمات المخلوقات، والثاني : تأويله بما يليق به ، فمن قال بهذا قال: كان المراد امتحانُها هل هي موحدة تقر بأن الخالق المدبر الفعال هو الله وحده وهو الذي إذا دعاه الداعي استقبل السماء كما إذا صلى المصلي استقبل الكعبة وليس ذلك لانه منحصر في السماء كما أنه ليس منحصرا في جهة الكعبة، بل ذلك لان السماء قبلة الداعين كما أن الكعبة قبلة المصلين، أو هي من عبدة الاوثان العابدين للاوثان التي بين أيديهم فلما قالت في السماء علم أنها موحدة وليست عابدة للاوثان.

"Hadis ini termasuk hadis-hadis shifât. Tentangnya ada dua aliran (penafsiran), telah lewat berulang kali keterangan tentangnya dalam Kitabul Iman:

Aliran Pertama: *Mengimaninya tanpa membincangkan maknanya dengan keyakinan bahwa Allah –Ta'ala- tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat/ciri-ciri makhluk.*

Aliran Kedua: *mena'wilkannya dengan memaknainya sesuai manka yang layak bagi-Nya. Dan yang mengikuti pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya: Menguji si budak wanita itu apakah ia mengesakan Allah dengan meyakini bahwa Dzat Maha Pencipta, Mengatur semesta alam dan yang Maha Berbuat segala sesuatu adalah hanya Allah? Dan Dialah yang apabila seorang pendo'a memanggil-Nya ia menghadap langit, seperti jika ia shalat* menghadap ka'bah. Yang demikian bukan dikarenakan Allah terbatas di langit sebagaimana Dia tidak terbatas di sisi/arah ka'bah. Akan tetapi karena langit adalah kiblat para pendo'a sebagaimana ka'bah kiblat shalat, atau dia (si budak wanita itu) adalah penyembah arca yang berada di depan para penyembahnya. Dan ketika ia mengatakan: Dia di langit, Nabi saw. mengetahu bahwa dia seorang yang mengesakan Allah bukan penyembah arca."

3) Qadhi ‘Iyâdh

Qadhi ‘Iyâdh menegaskan masalah ini sebagaimana dinukil Imam an Nawawi dalam syarah Shahih Muslim, 5/24:

.

لا خلاف بين المسلمين قاطبة فقيههم ومحدثهم ومتكلمهم ونظارهم ومقتدهم أن الظواهر الواردة بذكر الله تعالى في السماء كقرل الله تعالى {ءأمنتم من في السماء أن يخسف بكم الارض} " ونحوه ليست على ظاهرها بل متأولة عند جميعهم ".

“Tidak diperselisihkan di antara kaum Muslimin, baik ahli fikih, ahli hadis, para teoloq bahwa zahir-zahir nash yang datang menyebut Allah di langit seperti firman Allah: “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (kekuasaan-Nya) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu?’ (QS. Al Mulk [67];16) dan yang semilsanya itu tidak diartikan secara zahirnya akan tetpi menurut mereka nash-nash itu harus dita’wil.”

Dalam keterangan di atas tegask sekali ia katakana bahwa tidak ada perselisihan di antara para ulama Islam bahwa nash-nash yang mengesankan keberadaan Allah SWT di langit atau bertempat di tempat manapun dan bersemayam pada benda apapun harus dita’wil, sebab Maha Suci dan Maha Agung Allah dari bertempat pada sesuatu atau berada di dalam sesuatu! Dan yang tidak boleh diabaikan bahwa Qadhi ‘Iyâdh adalah salah seorang ulama besar Islam yang telah diakui ketokohan dan keluasan ilmu hadisnya!

4) Al Hafidz Ibnu Jawzi

Al Hafidz Ibnu Jawzi dalam kitab daf’u Syubah: 189 juga mena’wil redaksi hadis Muslim: Di mana Allah sebagai mengatakan:

.

قلت : قد ثبت عند العلماء أن الله تعالى لا تحويه السماء والارض ولا تضمه الاقطار ، وإنما عرف بإشارتها تعظيم الخالق عندها .

“Aku berkata, ‘Telah tetap di kalangan para ulama bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak dirangkum oleh langit dan bumi dan tidak pula dihimpun oleh penjuru. Akan tetapi ditunjuk kearah langit sebagai pengagungan Dzat Maha Pencipta.”

5) Ibnu Hajar al Asqallâni

Seperti telah lewat kami sebutkan bahwa al Hafidz Ibnu Hajar al Asqallâni telah menagaskan bahwa Allah tidak boleh ditanyakan tentang keberadaan Dzat-Nya dengan kata Tanya di mana? Dan penegasan itu sebagai bukti bahwa beliau tidak menerima hadis: Di mana Allah? Dengan penafsiran kaum Mujassimah yang ngotot mengatakan bahwa Allah bertempat di langit!

Ibnu Hajar berkata:

فإن إدراك العقول لاسرار الربوبية قاصر فلا يتوجه على حكمه لم ولا كيف ؟ كما لا يتوجه عليه في وجوده أين.

"Kerena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia *ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan* Dzat-*nya: Di mana?."* [1]

Ketarangan para ulama di atas, dan tentunya masih banyak lainnya seperti komentara al Hafifz Ibnu al Arabi al Maliki dalam syarah Sunan at Turmudzi dan al Bâji dalam kitab al Muntaqâ-nya bahwa *redaksi di mana Allah dalam hadis Jâriyah tidak disepakati diterima para ulama Islam, tidak dalam sisi penerimaan akan keshahihannnya tidak pula dalam sisi pemaknaannya!* Perhatikan ini baik-baik!

---

[1] Fathu al Bâri,1/221.

---

[i] Baca: *Tadrîb ar Râwi Fî Syarhi Taqrîb an Nawawi*,1/262.

[ii]*(*Al Asmâ' wa ash Shifât; Al Baihaqi:422. Dan seperti telah saya buktikan sebelumnya bahwa kekacauan redaksi dalam hadis tersebut disebabkan sebagian perawi meriwayatkan hadis tidak dengan redaksi asli sabda Nabi saw., ia meriwayatkannya dengan *ma'nan* (hanya kandungan/maknanya saja). Karenanya ia terjatuh dalam kesalahan. Sementara redaksi yang benar ialah tidak ada pertanyaan: *Di mana Allah?*.)

[iii] Seperti disebutkan dalam kitab Kasyfu al Astâr,1/14.

[iv] Syeikh Taqiyyuddîn adalah seorang ulama kenamaan Ahlusunnah yang banyak menulis buku yang membentengi akidah kaum Muslimin dari kesesatan kaum Mujassimah. Buku di atas adalah salah satu dari buku-buku beliau yang membantah akidah sesat mereka. Ibnu Zafîl yang dimaksud adalah Ibnu Qayyim –penerus akidah menyimpang Ibnu Taimiyah- kebanggaan kaum Wahhâbiyah/Salafiyah sekarang.

Tuhan Itu Tidak Di Langit ! (4)

Kritik Atas Akidah Ketuhanan ala Wahabi Salafy

Ketidak Jujuran Syeikh Nâshiruddîn al Albâni

Dalam kesempatan ini saya tidak akan mempermasalahkan *fighul hadis* dan kandungannya serta *idhtirâb*/kekacauan redaksi dalam riwayat itu. Sebab sebelumnya telah saya bahas masalah itu dan kerancuan penukilan teks riwayat bagian akhir dengan radaksi seperti di atas. Akan tetapi yang penting bagi kita adalah menyaksikan langsung bagaimana "demonstrasi kejujuran ilmiah" pembesar Sekte Wahhâbi/Salafy dan pakar hadis kebanggaan mereka yang dengan terang-terangan mempermaikan akal dan keluguan (baca kedangkalan/ kebodohan kaum awam Wahhâbiyyin) serta menipu demi membela akidah menyimpangnya. Seperti telah diketahui bersama bahwa kaum Wahhâbiyah/Salafiyah demi mencari pembenaran atas kayakinan mereka, tidak segan-segan memalsu *atsar* atas nama Salaf dan para *a'immah*, pembesar ulama umat ini.

Kali ini pembaca saya ajak menyaksikan bukti "kejujuran ilmiah" itu dari Syeikh Nâshiruddîn al Alabni.

Setelah menyebut hadis di atas, al Albâni berkomentar demikian dalam kitab *Mukhtashar al 'Uluw*: 82, ketika menyebut nama-nama ulama yang menshahihkan hadis di atas:

البيهقي في الاسماء حيث قال عقبه ص 422 : وهذا صحيح قد أخرجه مسلم

"Al Baihaqi dalam (kitab) al Asmâ, di mana ia berkata setelahnya: 422, 'Ini adalah hadis shahih. Imam Muslim telah meriwayatkannya.'"

Syeikh al Albâni dalam menukil komentar al Baihaqi di atas tidak jujur! Ia sengaja memenggal bagian tertentu komentar lengkap al Baihaqi yang jelas-jelas tidak menguntungkannya. Perhatikan sekali lagi komentar lengkap al Baihaqi dalam kitab *al Asmâ' wa ash Shifât*, persis pada halaman yang ia sebutkan:

وهذا صحيح قد أخرجه مسلم مقطعا من حديث الاوزاعي وحجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير دون قصة الجارية. وأظنه إنما تركها من الحديث لاختلاف الرواة في لفظه ؟ وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث .

"Ini adalah hadis shahih, Muslim telah mengeluarkan (meriwayatkan)nya dengan memotong (tidak keseluruhan/total riwayat) dari hadis (riwayat) al Awza'i dan Hajâj ash Shawwâf dari Yahya ibn Abi Katsîr tanpa menyebut kisah Jâriyah (budak perempuan). Mungkin ia meninggalkan (menyebutnya) dalam hadis itu disebabkan perselisihan para perawi dalam penukil redaksinya. Dan saya telah menyebutkan dalam kitab as Sunan pada bab adz- Dzihâr perselisihan perawi yang menyelisihi Mu'awiyah ibn Hakam dalam redaksi hadis."

.

Demi Allah! Dan demi kemulian ilmu agama, terserah Anda untuk menamai apa yang dilakukan Syeikh kebanggaan kaum Wahhâbi ini? Penipuan! Kecurangan! Atau apapaun, terserah Anda!

Bagiamana Syeikh kebanggaan kaum Wahhâbi/Salafy ini mengatakan bahwa al Baihaqi berkaata, ***"Imam Muslim telah meriwayatkannya."***? Sedangkan Imam al Baihaqi, seperti Anda saksikan sendiri menegaskan bahwa kisah budak perempuan itu tidak termasuk riwayat Imam Muslim!! Dan redaksi seperti yang dibanggakan kaum *Mujassimah* masih diperselisihkan para perawi, (seperti juga telah saya beber panjang lebar dalam kesempatan sebelumnya).

Jadi kalau hadis tersebut sekarang termaktub dalam kitab *Shahih Muslim*, sementara al Baihaqi mengatakaan bukan bagian dari riwayat Imam Muslim, maka hanya ada dua asumsi:

Pertama, Hadis itu (dengan redaksi tambahan kisah *Jâriyah*) adalah ditambahkan oleh orang lain ke dalam *Shahih Muslim* dengan tujuan melengkapi riwayat.

Kedua, Tambahan itu tidak termasuk dalam kitab/naskah *Shahih Muslim* yang dimiliki Imam al Baihaqi. Artinya naskah *Shahih Muslim* milik Imam al Baihaqi tidak lengkap!

Terlepas dari mana dari kedua asumsi itu yang benar, yang jelas Syeikh Besar kaum Wahhâbiyah/Salafiyah telah melakukan sebuah kecurangan dalam menyebutkan komentar Imam al Baihaqi dengan tujuan yang tidak samar lagi bagi yang terbiasa meneliti *ulah dan atraksi kecurangan* ulama dan tokoh Wahhâbi/Salafy dari kelas mamapun mereka!

Tidak cukup itu, Syeikh Besar Wahhâbi/Salafy ini meluapkan caci makinya atas siapapun yang tidak meyakini keshahihan hadis di atas dan atau menyebutnya sebagai hadis *muththarib*/kacau redaksinya!

Ini baru satu dari sekian banyak kecurangan para pembesar kaum Wahhâbi/Salafy; pewaris sejati kaum Salaf!

Mengapa harus curang?

Ya. Sebab kalau tidak curang kapan bisa menang!

Kalau tidak menipu, mana mungkin kebohongan mereka bisa laku! Kalau tidak curang mana mungkin mereka dapat menjaring kaum awam dalam jerat ajaran menyimpangnya!

Saran saya, untuk lebih menutup-nutupi kecurangan ulama kalian, usulkan kepada mereka untuk tidak mencetak dan memasarkan buku-buku ulama kecuali untuk kalangan sendiri; para awam Wahhâbi/Salafy. Sebab jika buku-buku ulama kalian jatuh ke tangan selain Wahhâbi/Salafy, nanti akan memalukan! Pasti akan dibongkar kecurangannya! Kedangkalan cara bernalarnya! Keawaman kesimpulannya! dll. Itu sekedar saran demi kebaikan dan lancarnya Da'wah Salafiyah!

Penulis berkata:

Dengan membongkar data di atas, kami yakin kami pasti akan dibilang mencaci maki ulama pewaris para Nabi! Kami menfitnah! Berdusta! Dan akhirnya penulis adalah Ahli Bid’ah *dhalâlah*.

Tuhan Itu Tidak Di Langit (5)

Nash-nash Tentang *al* '*Uluw*, Ketinggian Fisikal Allah Versus Nash-nash Penentangnya

Seperti telah dan akan Anda saksikan nanti bahwa kaum Mujassimah, termasuk dari mereka kaum Salafi/Wahhabi selalu mengandalkan nash-nash (baik Al Qur'an maupun hadis yang belum pasti kebenarannya) yang secara zahir tampak memberikan makna ketinggian Allah secara meteri/*al 'uluw al hissi*, *Dia bertempat di atas; di Arsy… di atas langit, dan ArysiNya dipikul oleh makhluk-makhluk-Nya, mereka menolak mena'wilkan nash-nash itu dengan alasan ini dan itu, sementara itu di sana terdapat banyak nash baik Al Qur'an maupun sunnah yang menentangnya.* Tidak sedikit pula nash-nash yang secara zahir pula menetapkan bahwa Allah (Maha Suci Allah) bertempat di bumi atau pada sebagian ciptaan-Nya.

Tentunya, kita meyakini bahwa pemaknaan zahir nash-nash seperti itu bukan makna yang dimaksud, sebab Allah adalah Dzat yang tidak bertempat dan tidak boleh pula dikatakan bahwa Dia berada di semua tempat! *Ibnu Hajar* telah menetapkan akidah ini dengan kata-katanya:

.

ولا يَلْزَمُ مِن كَوْنِ جِهَتَيْ العُلُوِّ والسفل مُحال عَلَى اللهِ أنْ لاَ يُوصَف بالعلو لأنَّ وَصْفَه بالعلو مِن جهة الْمَعْنى والْمُسْتَحيل كَوْن ذلك من جهة الْحِسِّ.

"Dan keyakinan bahwa sisi atas dan bawah itu mustahil bagi Dzat Allah tidaklah meniscayakan bahwa Dia tidak disifati dengan Kemaha-Tinggian, sebab disifati-Nya Dzat Allah dengan Kemaha-Tinggian dari sisi ma'na (non fisikal), dan adalah mustahil Kemaha Tinggian-Nya itu dari sisi fisikal."

.

Di bawah ini akan kami sebutkan sembilan contoh nash/ayat tersebut (dengan mengambil berkah dari angka sembilan; Wali Songo), yang tentunya, dalam menghadapinya, kaum Mujassimah Musyabbihah tidak ada pilihan melainkan mena'wilkannya (padahal ketika menghadapi nash-nash ketinggian Allah mereka mengecam ta'wil dan menganggapnya sejelek-jelak pikiran dan aliran ahli bid'ah dan kaum ateis)! Atau terjebak dalam anggapan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kontradiksi (*wal 'iyâdzu billah*).

Nash Pertama:

Allah SWT berfirman:

•

فَلَمَّا أَتاها نُودِيَ مِنْ شاطِئِ الْوادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يا مُوسى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعالَمينَ وَ أَنْ أَلْقِ عَصاكَ فَلَمَّا رَآها تَهْتَزُّ كَأَنَّها جَانٌّ وَلَّى مُدْبِراً وَ لَمْ يُعَقِّبْ يا مُوسى أَقْبِلْ وَ لا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنينَ .

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman." (QS. Al Qashash [28];30-31**)**

.

Dalam ayat di atas, si penyeru adalah Allah *Rabbul 'Alâmin* yang berkataa-kata kepada Nabi Musa as. Dia menyerunya dari pinggir lembah yang diberkahi dari balik pohon, seraya berkata kepadanya: "*"Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam…. "* *nash ini jelas-jelas menafikan "ketinggian fisikal" Allah yang selama ini menjadi keyakinan kaum Mujassimah dan Musyabbihah dengan memelintir ayat-ayat yang secara zahir menunjukkan "al 'uluw al hissi/ketingian fisikal" Allah* (tentunya bagi mereka yang tidak menyelami dengan baik akidah Islam yang murni!!)

Ayat-ayat yang selama ini mereka andalkan sebagai dalil adalah dari All Qur'an! Dan nash yang kami sebutkan di atas juga dari Al Qur'an!! Sebagaimana zahir ayat ini bukan makna yang dimaksud, demikian pula dengan makna zahir ayat-ayat yang kalain banggakan itu juga bukan yang dimaksudkan! Pahami ini baik-baik!!

Dan untuk nash-nash yang akan kami sebutkan di bawah ini juga sepertti itu keadaannya.

Jika mereka mengelak dengan mengatakan ayat-ayat yang kami bawakan itu harus dita'wil! Kami akan katakan, "Demikian pula dengan ayat-ayat yang kalian banggakan itu juga harus dita'wil! Sebab alasan apa yang membenarkan kalian menerima pemaknaan ayat itu secara zahir tanpa ta'wil dan mena'wil ayat yang ini? Kaidah yang harus ditegakkan dan diyakini adalah bahwa Allah Maha Suci dari gambaran apapun yang terlintas dalam pikiran dan anggapan kita!"

Nash Kedua:

Allah SWT berfirman:

.

وَ الَّذينَ كَفَرُوا أَعْمالُهُمْ كَسَرابٍ بِقيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ ماءً حَتَّى إِذا جاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئاً وَ وَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسابَهُ وَ اللَّهُ سَريعُ الْحِسابِ.

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”(QS. An Nûr [24];39)

Ayat itu berbicara tentang hamba yang kafir yang sedang berada di muka bumi, bukan di planet … hamba itu akan mendapati Allah di tempat fatamorgana itu … di tanah yang datar itu!

Apa yang harus mereka lakukan di sini terhadap ayat ini? Mena’wilkannya?! Padahal berta’wil itu terlarang dan mereka kecam habis-habisan! Mamaknainya secara zahir? Itu artinya bahwa Allah berada di tanah datar! Bukan di langit!

Karenanya tidak ada jalan lain selain mena’wil ayat itu dengan mengatakan hamba kafir ketika mendatangi tempat fatamorgana itu yang dia dapati adalah ketetapan dan janji Allah atas amal perbuatannya. Bukan Allah yang akan dia dapati di sana! Kendati zahir ayat itu mengatakan demikian, akan tetapi pengertian zahir itu bukan yang dimaksud, ia mesti butuh dita’wil, dengan menembahkan kata tertentu, seperti: ketetapan…. perkara atau lainnya![1]

Nash Ketiga:

Allah SWT berfirman:

وَ نحْنُ أقرَبُ إلَيْهِ مِنْكُم و لكن لاَ تُبْصِرُوْنَ.

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari kamu. Tetapi kamu tidak melihat.” (QS. Al Wâqi’ah [56];85)

Ayat di atas berbicara tentang seseorang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* dan di sekelilingnya ada orang-orang lain; keluarga atau teman-teman dekatnya yang sedang mengerumuninya, jaraknya sangat dekat dengannya, akan tetapi Allah menegaskan: *“Kami lebih dekat kepadanya dari kamu!”* *Artinya jika ayat itu harus dimaknai secara zahir tanpa mena’wil niscaya maknanya bahwa Allah berada di sisi hamba yang sedang dalam keadaan sakaratul maut itu!* Dan itu artinya, Dia tidak sedang berada di langit sebagai yang diyakini kaum Mujassimah Musyabbihah!

Karenanya, para ulama dan ahli tafsir memaknai ayat tersebut demikian: *“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari kamu* (dengan pengetahuan, kekuasaan dan pengilhatan Kami. Atau para malaikat yang Kami tugasi untuk mencabut nyawanya lebih dekat kepadanya dari kamu). *Tetapi kamu tidak melihat* (kamu tidak mengetahuiya karena kejahilan bahwa Allah itu maha dekat kepada hamba-Nya lebih dari urat nadinya sendiri*).”* Lebih lanjut perhatikan tafsir *Fathul Qadîr*; asy Syaukani,5/161 dan tafsir Ibnu Katsîr,4/300 dan tafsir Ahlu Sunnah lainnya!

Nash Keempat:

Allah SWT berfiman:

ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم ولا خمسة إلا هو سادسهم ولا أدنى من ذلك ولا أكثر الا هو معهم أين ما كانوا.

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan rahasia antara) lima orang melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada… ." (QS. Al Mujadilah [58];7)

Tidak lah diragukkan bahwa ayat ini sedang menetapkan sebuah akidah bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Memantau; mendengar, melihat dan mengetahui apapun yang dilakukan hamba-hamba-Nya, tiada sesuatu apapun yang tersembunyi dari ilmu dan pengetahuan Allah SWT!

Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas sebagai mengatakan, "Yaitu Dia Maha memantau mereka; mendengar pembicaraan dan rahasia serta bisik-bisik mereka dan selain itu para malaikat Kami mencatat apa-pa yang mereka bincangkan dalam kerahasiaan, di samping ilmu dan pendengaran Allah…

Karena itu tidak hanya satu ulama yang mengisahkan adanya ijma' bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu Allah. Dan tidak lah diragukan lagi bahwa demimkian yang dimaksud, akan tetapi pendengaran Allah bersama pengetahuan-Nya atas mereka dan penglihatan-Nya menembus mereka. Dan Dia lah Allah Dzat yang Maha memantau makhluk-Nya, tiada yang gaib/tersembunyi atasnya dari urusan-urusan mereka barang sedikit pun."[2]

Di sini, seperti Anda baca, Ibnu Katsîr menegaskan adanya ijma' akan dita'wilkannya zahir ayat yang mengatakan: *Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada* yang memberikan makna zahir bahwa Dzat Allah bertempat dan selalu meneyertai hamba-hamba-Nya! Zahir ayat itu bukan lah yang dimaksud!

Nash Kelima:

Firman Allah SWT:

قالَ لا تَخافا إنَّني مَعَكُما أسْمَعُ وَ أرى.

Allah berfirman:" Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha [20];46)

Zahir ayat di atas tegas-tegas mengatakan bahwa Allah tidak berada di langit! Dia bersama Nabi Musa dan Harun as. ketika keduanya diperintah mendatangi Fir'aun. Allah SWT Maha

mendengar pembicaraan antara mereka berdua dengan Fir’aun dan melihat apapun yang terjadi di sana.

Nash Keenam:

Firman Allah SWT:

و. هُوَ مَعَكمْ أيْنَما كُنتُم

“Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada.” (QS. Al Hadid [57;4)

Dan ayat:

وَ اللهُ مَعَكمْ

“Dan Allah bersama kamu.” (QS. Muhammad [47;35)

Lafadz Allah adalah nama untuk Dzat bukan sifat. Jadi apabila dimaknai secara zahir, ayat ini menunjukkan bahwa yang bersama kalian (hamba) adalah Allah, bukan sifat Allah seperti ilmu pengetahuan-Nya, penglihatan-Nya dll. di sini tidak ada jalan lain selain mena’wilkan ayat di atas dan mengatakan bahwa zahir ayat ini bukan yang dimaksud!

Karenanya para ulama Islam, baik salaf maupun khalaf mena’wilkan ayat di atas. Mereka tidak memberlakukan makna zahir ayat di atas!

Asy Syaukani menafsirkannay demikian: *“Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada* yaitu dengan Kemaha Kuasaan, kerajaan dan ilmu-Nya. Ini adalah percontohan untuk menujukkan telah diliputinya segala sesuatu yang keluar dari mereka, di mana pun mereka berada di muka bumi ini; di darat maupun di laut... *setelahnya ia menukil Ibnu Abbas ra. (selaku pakar tafsir gererasi sahabat yang tentunya beliau adalah tokoh Salaf yang seharusnya dirujuk oleh mereka yang mengaku sebagai pengikut Salaf Shaleh!) menafsirkan ayat ini dengan melibatkan ta’wil (yang sangat dikecam kaum Wahhabi; Mujassimah Musyabbiha).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata menafsirkan: *“Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada* yaitu Dia maha Mengetahui kalian di mana pun kalian berada.”.[3]

Tafsir Ibnu Abbas di atas juga dikunil as Suyuthi dalam ad Durr al Matsûr,6/248 dan setelahnya ia menukil al Baihaqi dalam kitab *al Asmâ’ wa ash Shifât* yang menukil dari Sufyân ats Tsawri sebagai menafsirkan: *“Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada”* yaitu ilmu-Nya.

Jadi Para Salaf Shaleh juga telah terlibat dalam berta’wil. Mereka mana’wilkan ayat di atas dengan ilmu Allah SWT bukan Dzat Allah yang bersama hamba di mana pun mereka berada!

Nash Ketujuh:

Ketika Nabi Ibrahim diganyang kaumnya, ia berkata seperti yang diabadikan Allah SWT dalam Al Qur'an-Nya:

إنِّيْ ذاهِبٌ إلى رَبِّيْ سَيَهْدِين.

"Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Ash Shâffât [37;99)

Nabi Ibrahim as. tidak hidup di langit atau di sebuah planet, dia hidup di muka bumi! Bumi yang kita tempati ini bukan bumi lain! Dan ia juga tidak hendak pergi ke langit untuk menjumpai Allah yang sedang bersemayam di atas Arsy-Nya (yang sedang dipikul makhluk-Nya) di sana -seperti yang digambarkan kaum Mujassimah yang dungu lagi sesat-, lalu setelahnya Ibrahim kembali lagi ke muka bumi! Nabi Ibrahim as. bersama dan hidup di tengah-tengah kaumnya, ia berpindah dari sebuah negeri ke negeri lain!

Apakah kaum Wahhabi Mujassim Musyabbih hendak mengatakan bahwa maksud ayat di atas ialah bahwa Nabi Ibrahim ketika berkata kepada kaumnya: *"Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku."* ialah bahwa Nabi Ibrahim as. hendak pergi ke langit mengahadap Tuhannya di sana? Tidak menafsirkan ayat di atas dengan makna seperti itu melainkan kaum yang tidak mendapat bagian akal sehat!

Para mufassir Islam menerangkan bahwa kata-kata yang diucapkan Nabi Ibrahim as. saat beliau hendak berhijrah! Ibnu Abbas ra. berkata: *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku* yaitu ketika beliau berhijrah. Demikian diriwayatkan Ibnu Mundzir. *Asyaukani* berkata menafsirkan: *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku* aku akan pergi berhijrah dari negeri kaumku yang telah berbuat durhaka karena fanatik buta terhadap arca-arca sesembahan, karena kafir/inkar kapada Tuhan mereka dan karena mebohogkan para rasul... aku akan pergi menuju tempat yang aku diperintah-Nya untuk berhijrah ke sana. Atau menuju tempat yang aku dapat menyembah Allah di sana. *Dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.* Kepada tempat yang Dia perintahkan aku untuk pergi kesana itu atau Dia akan memberiku petunjuk kepada tujuanku. Allah telah memerintah Ibrahim untuk pergi ke Syam (Palestina)."[4]

Jadi tidak ada pergi ke laangit untuk menghadap Allah SWT. Jika memang Allah berada di langit –seperti yang digambarkan kaum Mjuassimah Musyabbihah Wahhabiyah Salafiyah- pastilah Ibharim as. pergi ke sana! Maha Suci Allah dari ocehan kaum jahil!

Nash Kedelapan:

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ اللهُ فِي السَمَوات وَ الأرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ.

“Dan Dialah Allah di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasikan dan apa yang kamu lahirkan dan mengatahui apa yang kaum usahakan.” (QS. Al An’am [6];3)

Para ulama menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa kalimat: *di langit maupun di bumi* terkait dengan dengan kata: Allah sebagai Dzat Yang merangkum segala sifat Maha Sempurna yang meniscayakan untuk disembah, sebagai Dzat yang Maha Mengatur dan Pemilik segala sesuatu. Jadi maknanya: *Dialah Allah Tuhan yang harus disembah atau Pemilik atau Pengatur di langit dan di bumi. Jadi bukan Dzat Allah yang berada di bumi dan di langit!* Dan ada pula yang mengartikan; *Dialah Allah Dzat yang Maha mengetahi apapun yang kamu rahasiakan atau kamu lahirkan baik di langit maupun di bumi.*

Tidak seorang pun yang mangatakan bahwa Allah bertempat di langit dan di bumi! Andai ada di antara kaum Mujassimah wahhabiyah Salafiyah yang ‘ngotot’ mengartikan secara zahir ayat di atas, pastilah ia akan merobohkan akidahnya sendiri, sebab dalam ayat itu dikatakan (tentunya secara zahir bukan yang dimaksud) bahwa Allah itu berada di langit dan bumi! Jadi bukan di langit bersemayam di atas Arsy-Nya yang sedang dipikul para malaikat atau makhluk-Nya yang lain. Maha Suci Allah dari bualan kaum jahil lagi sesat!

Nash Kesembilan:

Allah SWT berfirman:

وَ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ وَ نَعْلَمُ ما تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَ نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qâf [50];16)

Inilah sembilan contoh nash Al Qur’an al Karîm yang secara zahir menunjukkan bahwa Allah itu berada di bumi atau bertempat di bagian tertentu dari alam ini. Maha Suci Allah dari bertempat! Dan tentunya ayat-ayat seperti itu tidak membuat musykil bagi para ulama islam yang telah mendalami ayat-ayat Al Qur’an berdasarkan tafsiran yang sehat dan tepat dengan melibatkan ayat-ayyat lain dan sunnah shahihah yang kokoh kandungannya akan kemaha sucian Allah dari tajsîm dan tasbîh serta tamsîl!

Dan jika kaum Wahhabiyah Salafiyah; Mujassimah Musyabbihah tetap ‘ngotot’ memaknai ayat-ayat (yang mereka sebut dengan istilah ayat-ayat ‘Uluw) secara zahir dan menolak mena’wilkannya dengan ta’wil yang sesuai dengan kemaha sucian Allah SWT maka kami minta mereka bersikap jujur dan obyektif memaknai *“ayat-ayat tandingan”* yang kami sebutkan di atas yang menegaskan bahwa Allah tidak di langit! Bukankah ayat-ayat yang kami sebutkan itu secara zahir menentang ayat-ayat yang mereka bawakan? Jika mereka mena’wikannya dengan ta’wil tertentu, maka maki katakan, “Apa yang membenarkan mereka mana’wil ayat-ayat yang itu dan menolak ta’wil pada ayat-ayat yang ini?

---

[1] Lebih lanjut dapat Anda rujuk dalam tafsir Fathul Qadîr,4/39.

[2] Tafsir Ibnu Katsîr,4/322.

[3] Tafsir Fathul Qadîr,5/166.

[4] Ibid.4/402 dan406.

Tuhan Itu Tidak Di Langit (6)

Hadis-hadis Tentang *al 'Uluw*, Ketinggian Fisikal Allah Versus Hadis-hadis Penentangnya

Selain ayat-ayat Al Qur'an yang telah kami sajikan pada pasal sebelumnya, terdapat banyak hadis shahihah dan dalam maknanya secara zahir tegas-tegas menentang pemaham mereka terhadap ayat-ayat dan/atau hadis-hadis 'Uluw?ketinggian fisikal Allah SWT.

Di bawah ini kami ajak pembaca memerhatikan beberapa contoh hadis-hadis shahih tersebut.

Hadis Pertama:

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

. إذا كان أحدكم يصلي فلا يبصق قبل وجهه فإن الله قبل وجهه إذا صلى

"Jika seorang dari kamu shalat maka janganlah ia meludah di arah wajahnya, sebab sesungguhnya Allah berada di sisi wajahnya jika ia shalat."[1]

Hadis Kedua:

Imam Bukahri meriwayatkan dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إنَّ أحَدَكُم إذا قامَ فِي صلاتِه فإنَّه يُناجِي رَبَّهُ أو إنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وبَيْن القِبْلَةِ، فلاَ يَبْزُقنَّ أحدُكم قِبَلَ قِبْلَتِهِ ولَكِن عَن يَسارِهِ أوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ.

"Sesungguhnya apabila seorang dari kamu berdiri melaksaknakan shalat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Atau sesungguhnya Tuhannya berada di anatarnya dan antara kiblat, maka janganlah ia meludah di sisi kiblatnya, akan tetapi hendaknya di sisi kiri atau di bawah kakinya…. "[2]

Ketika menerangkan kedua hadis di atas, Ibnu Hajar –penghulu para huffâfz; ahli hadis- berkata, *"Dalam hadis ini terdapat bantahan atas orang yang menganggap bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya dengan Dzatnya.* Betapapun ia mena'wilkan hadis ini, maka sebenarnya nash yang ia andalkan juga bias dita'wil dengan ta'wil serupa."[3]

Hadis Ketiga:

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al Asy'ari, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الذى تدعونه أقرب إلى أحدكم من عنق راحلة أحدكم.

"Tuhan yang kamu seru itu lebih dekat daripada seorang dari kamu kepada leher kendaraannya."[4]

Hadis Keempat:

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد ، فأكثروا الدعاء.

“Paling dekatnya hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah berdoa.”[5]

Hadis Kelima:

Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas dan Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. jika telah mengendarai kendarannya untuk pergi bermusafir beliau berdoa:

. . . اللهم أنت الصاحب في السفر والخليفة في الاهل

“Ya Allah, Engkaulah Teman dalam perjalanan dan Khalifah/pengganti yang mengurus keluarga.”

Sabda di atas membubarkan anggapan sesat kaum Mujassimah Wahhabiyah bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya di ayas langit! Sebab sabda itu tidak dapat ditaw’il dengan makna bahwa ilmu Allah itu senantiasa menyertai hamba, misalnya, atau ta’wil lain. Sebab pengatahuan Allah itu ada dan selalu menyertai kita di setiap saat, sejak azal hingga akhir dan selamanya. Jadi tidak khusus di kala kita pergi saja. Selain itu kata shâhib/teman secara zahir dalam bahasa berkonotasi adanya kesinambungan dengan dzat. Andai kaaum mjuassimah merenungkan keterangan bahasa pastilah mereka tidak akan menemukan apapun yang akan mendukung bid’ah akidah mereka, dan pada akhirnya pasti mereka berlindung pada pemaknaan secara majazi dan mena’wilkannya. Dan semua itu membubarkan anggapan palsu kaum Mujassima tentang akidah ketinggian fisikal Allah SWT.

Lagi pula, Anda berhak mengatakan kepada mereka, ‘Mengapakah kalian tidak mensifati Allah dengan Shahib! Khalifah! Dan menyeru-Nya; *Ya Shahibi, Ya Khalifati*/Wahai Temanku! Wahai Khalifahku! Bukankah kalian ketika memasarkan bid’ah akidah sesat kalian senantiasa menteror kaum Muslimin dengan mengatakan kami tidak mensifati Allah melainkan dengan apa yang Allah sifati sendiri Dzat-Nya?! Lalu mengapakan kalian sekarang malu mensifati Allah dengan dua sifat dalam hadis shahih itu?!

Hadis Keenam:

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda dalam doanya:

اللهم أنت الاول فليس قبلك شئ وأنت الآخر فليس بعدك شئ وأنت الظاهر فليس فوقك شئ وأنت الباطن فليس دونك شئ . اقض عنا الدين واغننا من الفقر

“Ya Allah, Engkaulah Dzat Yang Maha Awal, maka tiada sesuatu sebelum-Mu. Engkaulah Dzat Yang Maha Akhir[6], maka tiada sesuatu setelah-Mu. Engkau lah Dzat Yang Maha Dzahir maka

tiada sesuatu di atas-Mu dan Engkau lah Dzat yang Maha Bathin maka tiada sesuatu sebelum-Mu. Ya Allah lunasilah hutangku dan kayakan aku dari kefakiran."[7]

Al Hafidz al Baihaqi menegaskan:

أستدل بعض أصحابنا بهذا الحديث على نفي المكان عن الله تعالى ، فإذا لم يكن فوقه شئ ولا دونه شئ لم يكن في مكان

"Sebagian ulama kami berdalil dengan hadis ini dalam menafikan tempat bagi Allah –*Ta'ala*-, sebab jika taiad d attas sesuatu daan tiada sebelum(dibawah) nya sesuatu maka Dia tidak berada di tempat manapun/apapun."[8]

Hadis Ketujuh:

Abu Ya'la[9] meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أذن لي أن أحدث عن ملك قد مرقت رجلاه في الارض السابعة ، والعرش على منكبه ، وهو يقول سبحانك أين كنت وأين تكون.

"Aku telah diizinkan untuk menyampaikan berita bahwa ada seorang malaikat yang keduan kakinya terperosok dalam bumi lapis ketujuh sedang Arsy berada di pundaknya, ia berkata, "Maha Suci Allah (dari) di mana Engkau? Di mana Engkau nanti?"[10]

Makna ucapan malaikat di atas ialah: Aku mensucikan Mu -wahai Tuyhanku- dari dikatakan untuk Mu: di mana? Yaitu aku sucikan Engkau dari tempat! Dan tentunya hadis ini adalah bantahamn kuat atas radaksi hadis: *aina Allah/di mana Allah* yang diriwayatkan dalam sebagian jalur periwayatan!

Jika kaum Mujasssimah Wahhabiyah enggan menerima pemaknaan hadis di atas seperti yang saya sebutkan, dan tetap 'ngotot' mengatakan bahwa makna hadis itu tidak seperti yang saya katakana, maka saya harap mereka mampu mendatangkan pemaknaan yang tetap dalam pandangannya mereka! Dan apapaun tafsir yang mereka akan sebutkan yang pasti ia akan membentur keyakinan rusak mereka yang mereka tegakkan di atas pondasi hadis: *aina Allah/di mana Allah*! Jikaa mereka mengatakan bahwa hadis itu tidak menafikan adanya tempat, hanya saja malaikat itu tidak mengetahuinya, maka akan kami katakana: "Jika malaikat yang tergolong hamba-hamba terkedat Allah dan termasuk yang memikul Arsy-Nya saja tidak mengetahui di mana Allah, lalu bagaimana kaum Mujassimah, Wahhabiyah dan Albâniyun mengatakan bahwa Allah itu di langit?! Maha suci Allah dari pensifatan kaum jahil lagi sesat!

Kesimpulan:

Hadis-hyadis yang kami sebutkan di atas, dan banyak lainnya adalah bukti nyata kebatilan anggapan bahwa Allah SWT bertempat di atas langit di atas Arsy-Nya yang dipikul oleh para malaikat ciptaan-Nya! Nash-nash di atas bertentangan dengan zahir nash-nash yang mereka maknai secara zahir yang mereka sebut dengan istilah nash-nash al 'Uluw/ketinggian fisikal Allah SWT. dan siapapun yang memaknai nash-nash itu secara zahirnya maka ia harus juga

memaknai nash-nash yang kami sebutkan secara zahir juga! Jika tidak maka keduanya harus dita'wil. Adapu mena'wil nash tertentu dan memaknai yang menujukkan Allah bertempat dengan makna zahir adalah sikap mengikuti hawa nafsu dalam menanfirkan ayat-ayat mutasyâbihat yang menrupakan ciri orang-orang yang dalam hatinya ada kemencongan kepada kebatilan!

---

[1] Shahih Bukhari.1/509 dan Shahih Muslim,1/388.

[2] Shahih Bukhari.1/509.

[3] Fathul Bâri,3/67 ketika menerangkan hadis no.405 dean 406. hadis serupa juga dapat ditemui pada no.753, 1213 dan 6111.

[4] Shahih Bukhrai,7/470 dan Shahih Muslim,4/2077.

[5] Shahih Muslim,1/350.

[6] Imam an Nawawi dalam syarah Shahih Muslimnya menerangkan: "Adapun dinamainya Allah dengan *al Âkhir*, maka Imam Abu Bakar ibn al Bâqillâni bahwa artinya adalah Dialah Dzat yang akan kekal sifat-sifat-Nya berupa ilmu, qudrat dll yang Dia sandaang sejak azali. Dan Dialah Dzat yang akan menyandangnya setelah fana'nya seluruh ciptaan, dan sirnanya ilmu, kekuasaan dan segala indra mereka serta setelah bercerai berai dan musnahnya jasad-jasad mereka.'" (Syarah Muslim,17/36)

[7] Shahih Muslim,4/2084.a

[8] Al Asmâ' wa ash Shifât:400.

[9] Hadis riwayat Abu Ya'lâ di atas tela dishahihkan oleh 1) Al hafidz Ibnu Hajar dalam kitab al mathâlib al 'Âliyah,3/267, ia berkata, "Hadis itu riwayat Abu Ya'lâ. Dia shahih." 2) Al Hafidz al Haitsami dalam Majma' az Zawâid,1/80 dan 8/135, ia berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'lâ, dan seluruh perawinya adalah parawi hadis shahih."

[10] Musnad Abu Ya'la,11/496.

Tuhan Itu Tidak Di Langit (7)

Ayat-ayat *Mutasyâbihât* Pegangan Kaum Wahhâbiyah Mujassimah

Setelah Anda ikuti bersama ulasan panjang kami tentang bukti-bukti kepalsuan akidah tajsîm yang meyakini bahwa Allah SWT bertempat di langit dan … dan … yang mereka tegakkan di atas dasar-dasar rapuh yang telah kami robohkan dan kami ratakan dengan tanah! Maka sekarang kami ajak Anda meneliti sisa-sisa syubhat mereka yang merka andalkan untuk menegakkan akidah *'uluw hissi/ketinggian fisikal* yang selalu mereka sebar luaskan dengan propaganda aktif yang menyesatkan!

Ayat Pertama: Ayat *Istiwâ'*.

Di antara ayat-ayat itu adalah firman Allah:

الرحمن على العرش استوى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy." (QS. Thâhâ; 5)

Kaum Mujassimah memaknai kata: استوىdengan arti bersemayam! Jadi –dalam keyakinan mereka Allah bersemayam di atas Arsy-Nya.

Pemaknaan ini jelas keliru dan menyimpang! Sebab yang demikian meniscayakan Allah SWT bertempat! Makna yang benar adalah bahwa Allah menguasai. Kata: استوىmaknanya: قَهَرَ /menguiasai bukan ketinggian fisikan di atas Arsy. Dasar pemaknaan yang benar ini adalah firman Allah SWT:

وَ هُوَ الْقاهِرُ فَوْقَ عِبادِهِ

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya…. ." (QS. Al An'âm [6];18 dan 61)

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa *istiwâ'* dan ke Maha Tinggian Allah itu dengan *al Qahr* (kekuasaan dan penguasaan) atas sekalian hamba dan makhluk ciptaan-Nya bukan dengan ketinggian fisikal seperti yang biasa kita saksikan pada makhluk-Nya.

Dan makna *al Qahru* adalah menguasai dan menegaskan bahwa alam semesta ini adalah milik Allah SWT dan di bawah kendali kehendak dan kemauan-Nya, dari molekul paling kecil hingga bintang dan benda langit terbesar… semuanya di bawah kendali kekuasaan dan kehendak-Nya.

Di sini tentang ayat ini, kaum Mujassimah berusaha menandaskan akidah tajsîm mereka dengan menukil berbagai ketarangan palsu atas nama pembesar ulama Islam, seperti Abu Hanifah, Imam Malik dll. Akan tetapi sikap kaum Wahhabiyah Mujassimah ini sangat aneh… begaimana mereka sekarang berdalil dengan ucapan orang-orang yang sebelumnya telah mereka kecam habis dan mereka tuduh sebagai ahli bid'ah bahkan sebagiannya merekam vonis kafir! Abu Hanifah mereka vinis sesat, tapi anehnya sekarang mereka andalkan tafsir dan ketarangannya!

Lebih lanjut baca lampiran I.

Termasuk dalam pengertian ini adalah ayat yang menceritakan keangkuhan Fir'aun, Allah berfirman:

إنَّ فِرْعَوْنَ عَلا فِي الْأَرْضِ وَ جَعَلَ أهْلَها شِيَعاً

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenag-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpacah belah … ." (QS. Al Qashash [28];4)

Kata kerja: علاdianbil dari kata dasar *al 'uluw* yang artinya meninggi, lawan dari kata *as suflu*. Lalu apakah kaum Mujassimah Wahhabiyah memaknai ayat di atas yang menyebut Fir'aun telah berbuat علاartinya Fir'aun meninggi secara fisikal di atas bani Israil? Atau yang dimaksud dengannya adalah bukan meninggi secara fisikal, akan tetapi secara maknawi, di nama Fir'aun bersikap congkak dan sewenag-wenag terhadap bani Israil. Ayat lain yang mengisahkan keangkuhan Fir'an memperjelas juga bentuk kesewanag-wenangannya yang dimaksud dalam ayat di atas. Allah SWT berfirman:

سَنُقَتِّلُ أَبْناءَهُمْ وَ نَسْتَحْيِي نِساءَهُمْ وَ إِنَّا فَوْقَهُمْ قاهِرُونَ

"Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kami biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (QS Al A'raf [7]127)

Ayat Kedua: Ayat *Ilaihi Yash'adu…*

إلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh." (QS. Fathir [35];10)

Kaum Mujassimah berdalil dengan ayat ini bahwa Allah SWT bertempat di atas, kedapa-Nyalah naik perkataan (akidah) yang baik (benar) dan amal shaleh!

Sementara ayat itu sama sekali tidak menunjukkan apa yang mereka katakan. Ia adalah ungkapan yang menunjukkan keralaan atas keyakinan yang benar dan diterimanya amal kebajikan hamba. Mufassir kondang Abu Hayyân al Andalusi menerangkan ayat tersebut dalam tafsir *al Bahru al Muhîth*-nya,7/303: "Naiknya perkataan-perkataan yang baik kepada-Nya adalah kata kiasan/*majazi* pada pelaku/fâ'il dan para *al musamma ilahi* (Allah), sebab Dia SWT tidak berada di sebuah sisi/arah tertentu, dan kareka *al kalim* adalah ucapan yang tidak dapat disifati dengan naik. Naik itu terjadi bada benda. Ungkapan itu menunjukkan arti diterima dan sempurna, seperti ucapan:

عَلا كَعبُه و ارتفع شأنه

"Meninggi mata kakinya dan urusannya."

Dari makna ini juga orang-orang Arab mengatakan:

.ترافعوا إلى الْحاكم. و رفع ألامر إلَيْهِ

”Mereka mengangkat perkara meerka kepada Hakim.” dan ”Perkara ini diangkat kepadanya.”

Dan pada ucapan itu tidak ada ketinggian fisikal ke tampat tertentu.”

Dan penafsiran yang kami sebutkan di atas telah didukung oleh tafsir Salaf Sheleh, seperti Malik ibn Sa’ad, Hasan al Bashri, Qatadah dan Mujahid. Tafsir mereka semua menerangkan makna diterimanya amal perbuatan yang didasarkan atas keyakinan yang benra dan niat yang tulus.[1]

Ayat Ketiga: Ayat *Ta’rujul Malâikatu*

Di antara ayat yang juga sering mereka bawa-bawa untuk meyakinkan kaum awam adalah firman Allah SWT:

.تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوْحُ إلَيْهِ

”Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menhadapa) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya limah puluh ribu tahun.” (QS. Al Ma’ârij [70];4)

Arti ayat di atas tidak seperti yang dianggap kaum Mujassimah Wahhabiyah bahwa para malaikat itu naik menemui Allah SWT yang sedang bertempat di atas! Dengan alasan lugu setengah dungu bahwa kata: **تعرج**bermaknakan pergi dengan menaik. Akan tetapi anggapan ”lugu lagi dungu” itu sangat bertentangan dengan Kemaha-sucian Allah dari bertempat! Karenanya ia mesti dita’wil bahwa malaikat bukan pergi menai menujuk Alah SWt di tempat-Nya sana di atas! Akan tetapi malaikat pergi ke tempat yang Allah siapkan untuk mereka yaitu langit, sebab langit adalah tempat kebaikan dan kemurahan Allah. Ayat ini persis dengan ayat yang telah kami sebutkan pada pasal sebelumnya tentang kepergian Nabi Ibrahim menuju Tuhannya.

Dan keterangan yang saya sampaiikan ini sesuai dengan tafsir yang dipilih oleh Imam al Qurthubi dalam tafsirnya,18/218.

Al Hafidz Ibnu Hajar menegaskan dalam Fathul Bâri-nya:

. . . قال البيهقي: صعود الكلام الطيب والصدقة الطيبة عبارة عن القبول، وعروج الملائكة هو إلى منازلهم في السماء

”Al Baihaqi berkata: Naiknya perkataan yang baik dan shadaqah yang baik adalah ungkapan lain dari diterimanya amal itu. Dan naiknya malaikat adalah ke tempat-tempat mereka di langit.”

Ayat Keempat: Ayat *Wa Râfi’uka Ilayya*

Allah berfiaman:

إِذْ قالَ اللَّهُ يا عيسى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَ رافِعُكَ إِلَيَّ وَ مُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذينَ كَفَرُوا وَ جاعِلُ الَّذينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذينَ كَفَرُوا إِلى يَوْمِ الْقِيامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فيما كُنْتُمْ فيهِ تَخْتَلِفُونَ.

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan ***mengangkat kamu kepada-Ku*** *serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."*(QS. Âlu Imran [3]; 55)

Kaum Mujassimah beranggapan bahwa ayat di atas adalah dalil kuat mereka dealam anggapan bahwa Allah mengangkat Nabi Isa as. kedapa-Nya di atas langit sana!

Seperti di terangkan dalam hadis Bukhari & Muslim dalam hadis tentang mi'râj bahwa nabi Muhammad saw. berjumpa dengan Nabi Isa as. di langit ke dua, maka dengan demikian makna ayat itu: Kami mengangkat Isa as. ke tempat sekira kamu (kaum yahudi yang hendak membunuh Isa itu) tidak dapat sampai kepadanya. Dan itu bukian artinya Allah mengangkat Isa as. ke tempaat bersemayamnya Allah. Tidak ada seorang berakal pun yang akan memahami demikian! Sebagaimana tidak pula berarti bahwa Isa as. sekarang sedang berada di sisi_nya; duduk di sampin-Nya, misalnya, seperti yang hendak digambarkan kaum Mujassimah dyngu itu!

Ayat di atas persis seperti firman Allah tentang bayangan di malam hari. Allah berfirman:

أَلَم تَر إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ، و لو شاءَ لَجَعَلَهُ ساكِنًا، ثم جَعَلْناالشمسَ عليهِ دليْلاً * ثم قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيْرًا.

*"Apakah kamu tidak mempertahikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan mendekatkan) baying-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap baying-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas baying-bayang itu * Kemudian* *<u>Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami</u>* *dengan tarikan yang perlahan-lahan."* (QS. Al Furqan[25];45-46)

Firman: *kepada Kami* sama sekali tidak dimaksud bahwa bayang-bayang itu di malam hari ditarik Allah kepada tempat bersemayam-Nya. Hendaknya hal ini dimengerti dan janganlah Al Qur'an yang turun dengan bahasa Arab yang fasih dirusak dengan penafsiran *ala ajami* yang tidak mengindahkan tata habasa dan kesustraan Arab yang indah alih-alih menafsirkan Al Qur'an secara zahir!!

Asy Syaukani menerangkan makna: *kepada Kami* dengan mengatakan, "Dan makna: *kepada Kami* bahwa kesudahannya kepada-Nya SWT sebagaimana awal kejadiannya dari-Nya pula."[2]

Ayat Kelima: Ayat *A Amintum Man Fis Samâ'i*

Di antara ayat yang sering kali diandalkan kaum Mujassimah adalah ayat:

... ءَ أَمِنْتُم مَنْ فِي السَّماءِ أنْ يُرْسِلَ عليكم حَاصِبًا

”Apakah kaum merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirmkan badai yang berbatu … ” (QS. Al Mulk [57];16)

Makna ayat di atas adalah bahwa apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang kekuasaan-Nya maha agung lagi dahsyat. Sebab orang-orang Arab jika hendak mengagungkan sesuatu perkara mensifatinya dengan tinggi, seprti ucapan mereka:

اليوم في السماء

”Si fulan itu sekarang berada di langit.”

Jadi kira-kira makna ayat itu demikian: Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat Yang Maha Agung, Pemilik hal pengaturan/rubûbiyah dan kekuasaan bahwa Dia akan mengirimkan badai batu yang membinasakan kamu.[3]

Dan seperti telah saya katakan bahwa orang-orang Arab ketika hendak mensifati keagungan sesuatu mereka mensifati dengan ketinggian di langit. Syair-syair klasik mereka menbuktikan kenyataan tersebut. Seperti bait syair yang digubah pujanggga kenamaan Arab di masa jahiliyah; ’Antarah ibn Syaddâ al Absi:

مقامك في جو السماء مكانه * وباعي قصير عن نوال الكواكب**

*Kedudukanmu di jentung langit tempatnya *** dan lenganku pendek tuk menggapai bintang gemintang.*

Akhthal juga menggubah bait syair berbunyi:

بنو دارم عند السماء وأنتم * قذى الارض أبعد بينما بين ذلك**

*”Suku bani Dârim di langit sedangkan kamu*** kotoran bumi, duhai alangkah jauhnya antara keduanya.*

Serta banyak contoh lainnya sengaja kami tidak sebutkan di sini.

Atau bisa jadi yang dimaksud dengannya adalah malaikat Jibri as. Atau malaikat khusus yang dikirim Allah untuk menurunkan azab-Nya, sebab tepmat para malaikat adalah di langit, seperti yang disebutkan dalam hadis Bukhari dan Muslim.

Nabi saw. bersabda:

يتعاقبون فيكم ملائكة بالليل وملائكة بالنهار ، ويجتمعون في صلاة الفجر وصلاة العصر ، ثم يعرج الذين باتوا فيكم فيسألهم -وهو أعلم بهم- : كيف تركتم عبادي ؟ فيقولون : تركناهم وهم يصلون ، وأتيناهم وهم يصلون

”Para malaikat malam dan malaikat siang silih berganti di tengah-tengah kalian, mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian mereka yang telah bermalam dengan kalian naik, lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka –padahal Dia Maha Mengetahui-

, ’Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba Ku? Maka mereka menajwab, ”Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datang mereka dalam keadaan shalat.”

Ayat-ayat Lain

Selain ayat-ayat di atas, mereka juga sering berdalil dengan ayat-ayat yang menggunakan redaksi Kami turun dan Kami menurunkan untuk mendukung kesesatan anggapan mereka behwa Allah berada di ruang atas, tepatnya di atas Arsy-Nya yang berada di atas langit sana!!

Akan tetapi anggapan itu sama sekali tidak berdasar dan tidak sedikit pun mendrukuk penyimpangan pemahaman akidah kaum Mujassimah itu, namun yang dimaksud adalah bahwa para malaikat turun dan atau diperintah turun oleh Allah untuk membawa beragam anugrah Allah SWT kepada penduduk bumi, sebab seperti telah dijelaskan bahwa tempat para malaikat adalah di langit.

Seluruh anugrah yang kita peroleh ini adalah anugrah yang Allah kirimkan kepada kita atau Allah turunkan kepada kita. Di antaranya adalah apa yang Allah firmankan:

”Dan kami turunkan besi…. ”

وَ أَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ.

”Dan kami turunkan besi…. ” (QS. A; Hadîd [57];25)

Tidak seorang pun mengatakan bahwa Allah menurunkan besi dari langit –seperti layaknya hujan turun-, akan tetapi makna ayat itu adalah bahwa Allah menciptakan besi untuk keperluan umat manusia di bumi ini!

Asy Syaukani menerangkan, *”Dan kami turunkan besi”* yaitu Kami ciptakan seperti dalam ayat:

وأنزل لكم من الانعام ثمانية أزواج

”Dan Kami menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasang-pasangan… ” (QS, az Zumar [39];6)

Yaitu maksudnya Allah menciptakan tambang-tambang dan mengajarkan kepada manusia cara penggunaannya.”[4]

Demikian juga dengan ayat terakhir di atas, yang dimaksud dengannya adalah Allah menciptakan ternak-ternak itu dengan berpasng-pasangan. Ia adalah penggunaan *majazi*. Iobnu Jarir ath Thabari –salah seorang tokoh mufassir generasi Salaf menafsirkan kata *anzala/menurunkan* dalam ayat tersebut dengan: *ja’ala/menjadikan*. Ia berkata, ”Dan Kami jadikan untuk kalian dari ternak delapan ekor berpasang-pasangan; dari onta sepasang, dari sapi sepasang, dari domba sepasang dan dari kambing sepasang .[5]

Dan alasan pemilihan kata turun untuk menunjukkan menciptakan adalah –seperti diterngkan asy Syaukani- dikarenakan bahwa ternak-ternak itu tidak hidup melainkan dengan tumbuhan dan rerumputan sedangkan tumbuhan dan rerumputan itu tumbuh dengan siraman air hujan yang Allah turunkan dari langit. Jadi untuk makna ini kata itu dipilih.[6]

Dan selain apa yang telah kami sebutkan banyak lainnya.

---

[1] Lebih lanjut baca tafsir Ibnu Jarir,22/120-121 dan ad Durr al Mantsûr,5/462-463.

[2] Fathul Qadîr,4/80.

[3] Lebih lanjut baca lampiran II

[4]Ibid.5/178.

[5] Tafsir Jâmi’ al Bayân; Ibnu Jarir ath Thabari,23/194.

[6] Ibid.4/450.

Tuhan Itu Tidak Di Langit (8)

Kutipan Penegasan Ulama Islam Bahwa Allah Dzat Tidak Bertempat

Setelah Anda ikuti ulasan panjang tentang ayat-ayat yang sering dijadikan pendukung syubhat kaum Mujassimah dan arahan kami tentang pemaknaan yang benar atasnya, sekarang pembaca kami ajak memerhatikan penegasn ulama Islam tentang akidah yang shihah dalam masalah ketuhanan, khususnya yang tterkait dengan akidah Allah Tidak bertempat yang sangat ditentang oleh kauk Mujassimah Wahhabiyah.

Perlu diketahui di sini bahwa kami tidak menyebut penegasan para ulama Islam di bawah ini dalam kapasitasnya sebagai dalil, hanya saja dengannya kami hendak mengatakan bahwa keyakinan ulama Islam sangat bertolak belakang dengan keyakinan dan akidah tajsîm kaum Mujassimah dan sebenarnya apa yang diutarakan ulama Islam adalah cermin kematangan kelurusan berakidah mereka yang mendasarkanya di attas bukti-bukti lagis dan nash-nash akurat keislaman; Al Qur'an dan Sunnah.

- **Pegenasan Imam Ali as.**

Tidak seorang pun meragukan kedalaman dan kelurusan akidah dan pemahaman Imam Ali ibn Abi Thalib (karramalahu wajhahu/semoga Alllah senantiasa memuliakan wajag beliau), sehingga beliau digelari Nabi sebagai pintu kota ilmu kebanian dan kerasulan, dan kerenanya para sahabat mempercayakannya untuk menjelaskan berbagai masalah rumit tentang akidah ketuhanan. Imam Ali ra. berkata:

كان ولا مكان، وهو الان على كان.

"Adalah Allah, tiada tempat bagi-Nya, dan Dia sekarang tetap seperti semula."

Beliau ra. juga berkata:

إن الله تعالى خلق العرش إظهارًا لقدرته لا مكانا لذاته.

"Sesungguhnya Allah – Maha Tinggi- menciptakan Arsy untuk emnampakkan kekuasaan-Nya bukan sebagai tempat untuk Dzat-Nya."[1]

Beliau juga berkata:

من زعم أن إلهنا محدود فقد جهل الخالق المعبود.

"Barang siapaa menganggap bahwa Tuhan kita terbatas/mahdûd[2] *maka ia telah jahil/tidak mengenal Tuhan Sang Pencipta."*[3]

- **Penegasan Imam Imam Ali ibn Husain –Zainal Abidin- ra.**

Ali Zainal Abidin adalah putra Imam Husain –cucu terkasih Rasulullah saw.- tentang ketaqwaan, kedalaman ilmu pengatahuannya tentang Islam, dan kearifan Imam Zainal Abidin tidak seorang pun meragukannya. Beliau adalah tempat berujuk para pembesar tabi'in bahkan sehabat-sabahat Nabi saw.

Telah banyak diriwayatkan untaian kata-kata hikmah tentang ketuhanan dari beliau ra. di antaranya adalah sebagai berikut ini.

أنت الله الذي لا يحويك مكان.

"Engkaulah Allah Dzat yang tidak dirangkum oleh tempat."

Dalam hikmah lainnya beliau ra. berkata:

أنت الله الذي لا تحد فتكون محدودا

"Engkaulah Allah Dzat yang tidak dibatasi sehingga Engkau menjadi terbatas."[4]

- **Penegasan Imam Ja'far ash Shadiq ra. (W. 148 H)**

Imam Ja'far ash Shadiq adalah putra Imam Muhammad -yang digelaru dengan al Baqir yang artinya si pendekar yang telah membela perut ilmu pengetahuan karena kedalaman dan kejelian analisanya- putra Imam Ali Zainal Abidin. Tentang kedalam ilmu dan kearifan Imam Ja'far ash Shadiq adalah telah menjadi kesepakatan para ulama yang menyebutkan sejarahn hidupnya. Telah banya dikutip dan diriwayatkan darinya berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya tentang fikih dan akidah.

Di bawah ini kami sebutkan satu di antara pegesan beliau tentang kemaha sucian Allah dari bertempat seperti yang diyakini kaumm Mujassimah Wahhabiyah. Beliau berkata:

من زعم أن الله في شيء، أو من شيء، أو على شيء فقد أشرك. إذ لو كان على شيء لكان محمولا، ولو كان في شيء لكان محصورا، ولو كان من شيء لكان محدثا- أي مخلوقا.

"Barang siapa menganggap bahwa Allah berada dalam/pada sesuatu, atau di attas sesuatu maka dia benar-benar telah menyekutukan Allah. Sebab jika Dia berada di atas sesuatu pastilah Dia itu dipikul. Dan jika Dia berada pada/ di dalam sesuatu pastilah Dia terbatas. Dan jika Dia terbuat dari sesuatu pastilah Dia itu muhdats/tercipta."[5]

Peringatan:

Mungkin kaum Wahhabiyah Mujassimah sangat keberatan dengan penukilan kami dari para tokoh mulia dan agung keluarga Ahlulbait Nabi saw. dan kemudian menuduh kami sebagai Syi'ah! Sebab sementara ini mereka hanya terbiasa menerima informasi agama dari kaum Mujassimah generasi awal seperti ka'ab al Ahbâr, Muqatil dkk.. Jadi wajar saja jika mereka

kemudian alergi terhadap mutiara-mutoara hikmah keluarga Nabi saw. karena pikiran mereka telah teracuni oleh virus ganas akidah tajsîm dan tasybîh yang diprogandakan para pendeta Yahudi dan Nasrani yang berpura-pura memeluk Islam!

Dan sikap mereka itu sekaligus bukti keitdak sukaan mereka terhadap keluarga Nabi Muhammad saw. seperti yang dikeluhkan oleh Ibnu Jauzi al Hanbali bahwa kebanyakan kaum Hanâbilah itu menyimpang dari ajaran Imam Ahmad; imam mereka dan terjebak dalam faham tajsîm dan tasybîh sehingga seakan identik antara bermazhab Hanbali dengan berfaham tajsîm, dan di tengah-tengah mereka terdapat jumlah yang tidak sedikit dari kaum nawâshib yang sangat mendengki dan membenci Ahlulbait Nabi saw. dan membela habis-habisan keluarga tekutuk bani Umayyah; Mu'awiyah, Yazid …. .[6]

- **Penegasan Imam Abu Hanifah ra.**

Di antara nama yang sering juga dimanfa'atkan untuk mendukung penyimpangan akidah kaum Mujassimah Wahhabiyah adalah nama Imam Abu Hanifah, karenanya penting juga kita sebutkan nukilan yang nenegaskan akidah lurus Abuhanifah tentang konsep ketuhanan. Di antaranya ia berkata:

ولقاء الله تعالى لأهل الجنة بلا كيف ولا تشبيه ولا جهة حق

"Perjumpaan dengan Allah bagi penghuni surga tanpa bentuk dan penyerupaan adalah haq."[7]

Dan telah dinukil pula bahwa ia berkata:

قلت: أرأيت لو قيل أين الله تعالى؟ فقال- أي أبو حنيفة-: يقال له كان الله تعالى ولا مكان قبل أن يخلق الخلق، وكان الله تعالى ولم يكن أين ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء.

"Aku (perawi) berkata, 'Bagaimana pendapat Anda jika aku bertanya, 'Di mana Allah?' Maka Abu Hanifah berkata, 'Dikatakan untuk-Nya Dia telah ada sementara tempat itu belum ada sebelum Dia menciptakan tempat. Dia Allah sudah ada sementara belum ada dimana dan Dia belum meciptakan sesuatu apapun. Dialah Sang Pencipta segala sesuatu." [8]

Dalam kesempatan lain dinukil darinya:

ونقر بأن الله سبحانه وتعالى على العرش استوى من غير أن يكون له حاجة إليه واستقرار عليه، وهو حافظ العرش وغير العرش من غير احتياج، فلو كان محتاجا لما قدر على إيجاد العالم وتدبيره كالمخلوقين، ولو كان محتاجا إلى الجلوس والقرار فقبل خلق العرش أين كان الله، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا.

"Kami menetapkan (mengakui) bahwa sesungguhnya Allah SWT beristiwâ' di atas Arsy tanpa Dia butuh kepadanya dan tanpa bersemayam di atasnya. Dialah Tuhan yang memelihara Arsy dan selainnya tanpa ada sedikit pun kebutuhan kepadanya. Jika Dia butuh kepadanya pastilah Dia tidak kuasa mencipta dan mengatur alam semesta, seperti layaknya makhluk ciptaan. Dan jika Dia butuh untuk duduk dan bersemayam, lalu sebelum Dia menciptakan Arsy di mana Dia bertempat. Maha Tinggi Allah dari anggapan itu setinggi-tingginya."[9]

Pernyataan Abu Hanifah di atas benar-benar mematahkan punggung kaum Mujassimah yang menamakan dirinya sebagai Salafiyah dan enggan disebut Wahhâbiyah yang mengaku-ngaku tanpa malu mengikuti Salaf Shaleh, sementara Abu Hanifah, demikian pula dengan Imam Ja'far, Imam Zainal Abidin adalah pembesar generasi ulama Salaf Shelah mereka abaikan keterangan dan fatwa-fatwa mereka?! Jika mereka itu bukan Salaf Sheleh yang diandalkan kaum Wahhabiyah, lalu siapakah Salaf menurut mereka? Dan siapakah Salaf mereka? Ka'ab al Ahbâr? Muqatil? Atau siapa?

- **Penegasan Imam Syafi'i (w. 204 H)**

Telah dinukil dari Imam Syafi'i bahwa ia berkata:

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان لا يجوز عليه التغيير في ذاته ولا التبديل في صفاته.

"Sesungguhnya Allah –Ta'ala- tel;ah ada sedangkan belum ada temppat. Lalu Dia menciptakan tempat. Dia tetap atas sifat-Nya sejak azali, seperti sebelum Dia menciptakan tempat. Mustahil atas-Nya perubahan dalam Dzat-Nya dan pergantian pada sifat-Nya."[10]

- **Penegasan Imam Ahmad ibn Hanbal (W.241H)**

Imam Ahmad juga menegaskan akidah serupa. Ibnu Hajar al Haitsami menegaskan bahwa Imam Ahmad tergolong ulama yang mensucikan Allah dari jismiah dan tempat. Ia berkata:

وما اشتهر بين جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشىء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه.

"Adapun apa yang tersebar di kalangan kaum jahil yang menisbatkan dirinya kepada sang imam mulia dan mujtahid bahwa beliau meyakini tempat/arah atau semisalnya adalah kebohongan dan kepalsuan belaka atas nama beliau." ***[11]***

- **Penegasan Imam Ghazzali:**

Imam Ghazzali menegaskan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*-nya,4/434:

أن الله تعالى مقدس عن المكان ومنزه عن الاقطار والجهات وأنه ليس داخل العالم ولا خارجه ولا هو متصل به ولا هو منفصل عنه ، قد حير عقول أقوام حتى أنكروه إذ لم يطيقوا سماعه ومعرفته "

"Sesungguhnya Allah –Ta'ala- Maha suci dari tempat dan suci dari penjuru dan arah. Dia tidak di dalam alam tidak juga di luarnya. Ia tidak bersentuhan dengannya dn tidak juga berpisah darinya. Telah membuat bingun akal-akal kaum-kaum sehingga mereka mengingkari-Nya, karena mereka tidak sanggunp mendengar dan mengertinya."

Dan banyak keterangan serupa beliau utarakan dalam berbagai karya berharga beliau.

- **Penegasan Ibnu Jauzi**

Ibnu Jauzi juga menegaskan akidah Isla serupa dalam kitab *Daf'u Syubahi at Tasybîh*, ia berkata:

وكذا ينبغي أن يقال ليس بداخل في العالم وليس بخارج منه ، لان الدخول والخروج من لوزام المتحيزات.

*"Demikian juga harus dikatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Sebab masuk dan keluar adalah konsekuensi yang mesti dialami benda berbentuk."***[12]**

Penutup:

Setelah panjang lebar kami ajak pembaca budiman meneliti akidah kaum Mujassimah tentang keberadaaan Allah di langit dan berbagai alasan/syubhat yang mereka sebar-luaskan. Kini sampailah kita pada akhir kajian ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua untuk memperkokoh keyakinan dan akidah ketuhanan kita kepada Allah SWT.

Tentunya kajian ringkas ini jauh dari cukup, sebab di sana masih banyak pembahasan terkait yang perlu diteliti dan dikaji pula demi kesempurnaan kajian ini. Akan tetapi –seperti kata papatah Arab-: *Apa yang tidak bisa kita raik seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya*.

Dan tegur sapa pembaca terhadap kesalahan yang terdapat di dalamnya sangat kami harap.

Mudah-mudahan dalam kesempatan lain Allah berkenan memebrikan taufiq dan pertolongan-Nya untuk menyajikan tema-tema serupa agar lebih mengenal akidah ketuhanan ala Wahabi.

Wassalam

(Habis)

---

[1]Al Farqu baina al Firaq:333.

[2] Maksud kata *Mahdûd* adalah: memiliki bentuk baik besar maupun kecil, sebab setiap yang berbentuk pasti terbatas!

[3] Hilyatul Awliyâ'; Abu Nu'aim al Isfahani,1/73, ketika menyebut sejarah Ali ibn Abi Thalib ra.

[4] Ithâf as Sâdah al Muttaqîn, Syarah Ihyâ' 'Ulumuddîn,4/380.

[5] Risalah al Qusiariyah:6.

[6] Muqaddimah Daf'u Syubah at Tasybîh; Ibnu Jauzi.

[7] Syarah al Fiqul Akbar; Mulla Ali al Qâri:138.

[8] Al Fiqhul Absath (dicetak bersama kumpulan *Rasâil* Abu Hanifah, dengan tahqiq Syeikh Allamah al Kautsari): 25.

[9] Syarah al Fiqul Akbar; Mulla Ali al Qâri:75.

[10] Ithâf as Sâdah,2/24.

[11] Al Fatâwa al Hadîtsiyah:144.

[12] Daf'u Syubah at Tasybîh (dengan tahqiq Sayyid Hasan ibn Ali as Seqqaf):130.